

## **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Potensi Perikanan**

Sektor perikanan di Kabupaten Bangkalan memiliki potensi perikanan untuk dikembangkan. Perkembangan seluruh kegiatan perikanan mulai dari penangkapan, budidaya, pengolahan yang cukup baik. Kabupaten Bangkalan juga memiliki perairan umum, seperti sungai yang potensi perikanan sangat baik untuk dikembangkan dan juga memiliki budidaya, pengolahan perikanan, serta pemasaran hasil perikanan.

Perkembangan potensi perikanan yang cukup baik ditandai dengan peningkatan jumlah produksi setiap tahunnya. Kabupaten Bangkalan memiliki keberagaman komoditi yang dimiliki, baik perikanan tangkap, budidaya dan juga produk olahan yang dihasilkan. Komoditi unggulan di Kabupaten Bangkalan yaitu Udang Windu, Ikan Lele, Ikan Tongkol, Rajungan dan Kepiting.

#### **5.1.1 Potensi Perikanan Tangkap Di Laut**

Kabupaten Bangkalan memiliki garis pantai 124,1 km dengan potensi perikanan yang besar. Dengan jumlah produksi 25.721,8 Ton. Untuk memperoleh jumlah produksi yang besar maka akan dipengaruhi oleh jumlah dermaga, untuk penangkapan di Kabupaten Bangkalan terdiri dari 3.212 buah kapal yang tersebar pada 10 kecamatan yang memiliki daerah perairan yang luas. Jumlah kapal berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Kapal Penangkapan Di Laut Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah kapal
1	Bangkalan	331
2	Kamal	110
3	Arosbaya	213
4	Klampus	349
5	Sepuluh	347
6	Tanjung Bumi	721
7	Labang	152
8	Socah	304
9	Kwanyar	670
10	Modung	15
	Jumlah	3212

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Selain jumlah dermaga atau kapal yang digunakan dalam penangkapan di laut, faktor yang menunjang besarnya jumlah produksi di perairan laut di pengaruhi oleh alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap yang dominan digunakan yaitu Gill net, Tramel dan Garak. Semua alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan ini merupakan alat tangkap yang sudah di beri izin oleh pemerintah. Guna untuk melindungi perairan dari alat yang berbahaya dan jua untuk melindungi komoditas yang berada di dasar laut.

Untuk jenis ikan yang banyak di tangkap pada perairan laut yaitu Ikan Tongkol, Rajungan, Udang, Belanak, dan Tenggiri. Daerah yang memiliki jumlah produksi penangkapan di laut pada tahun 2017 berada pada kecamatan Tanjung Bumi, dengan jumlah produksi 5.453 Ton, dengan komoditas unggulan yaitu ikan Layang dan Ikan Tembang. Kecamatan Tanjung Bumi mempunyai potensi pengkapan ikan di laut yang cukup besar, yaitu luas areal tangkapan, nelayan dan armada penangkapan. Dengan didukung adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

beserta sarana dan prasarana kelengkapannya di desa Banyusangka, maka kegiatan penangkapan ikan dapat berkembang. Mulai dari tahun 2006 sampai dengan sekarang telah dibangun pemecah ombak (*break water*), sehingga pada musim angin barat banyak kapal/ perahu yang ditambakkan terhindar dari kerusakan. Untuk potensi perikanan tangkap dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Potensi Perikanan Tangkap Di Kabupaten Bangkalan Pada Tahun 2017

No	Kecamatan	Penangkapan Di Laut		Jumlah Produksi Ikan (Ton)
		Alat Tangkap Dominan	Potensi Dominan	
1	Kamal	Tramel	Udang	180,1
2	Labang	Tramel	Udang	1.157,5
3	Kwanyar	Gillnet, Tramel	Rajungan, Udang	3.575,3
4	Modung	Garak	Tongkol	25,7
5	Blega	-	-	
6	Konang	-	-	
7	Galis	-	-	
8	Tanah Merah	-	-	
9	Tragah	-	-	
10	Socah	Garak, Set Net	Teripang, Belanak	1.954,9
11	Bangkalan	Gill Net	Rajungan, Dolang	3.395,3
12	Bureh			-
13	Arosbaya	Gill Net, Tramel	Rajungan	3.060,9
14	Geger	-	-	
15	Kokp	-	-	
16	Tanjung Bumi	P.Scine	Layang, Tembang	5.453,0
17	Sepulu	Tonda	Tongkol, Tengiri	2.906,6
18	Klamis	Payang	Tengiri, Layar	4.012,5
	Jumlah	-	-	25.721,8

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu dari tahun 2014-2017. Hasil produksi perikanan tangkap laut di kabupaten Bangkalan mengalami kenaikan yang signifikan. Jumlah produksi yang terus meningkat ini lah yang menjadi bukti bahwa perikanan tangkap memiliki potensi yang sangat baik untuk

dikembangkan. Jika dilihat pada tabel 8 jumlah produksi yang terus meningkat tetapi tidak diikuti dengan nilai produksi yang meningkat pula, ini diakibatkan oleh harga penjualan setiap tahunnya berbeda. Ada yang mengalami peningkatan dan ada pula yang mengalami penurunan. Dilihat pada tahun 2016 dan 2017 ini memiliki perbedaan nilai produksi yang jauh, ini diakibatkan oleh harga ikan pada tahun 2017 meningkat dan juga lebih banyak jenis ikan yang ditangkap dibanding tahun 2016. Dapat dilihat pada tabel 8, tentang produksi perikanan tangkap pada tahun 2014-2017.

**Tabel 8. Produksi Perikanan Tangkap Di Kabupaten Bangkalan Pada Tahun 2014-2017**

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Nilai produksi (Rp)
2014	24.966,560	250.061.100.000,00
2015	25.115,250	508.875.000.000,00
2016	25.693,500	706.892.650.000,00
2017	25.721,800	2.812.043.950.000,00

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

### **5.1.2 Penangkapan Di Perairan Umum**

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi perikanan yang sangat besar. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil penangkapan di perairan umum. Potensi sektor perikanan di Kabupaten Bangkalan di perairan umum yang terdiri dari sungai dengan luas sungai yang mencapai 343,8 Km. Kabupaten Bangkalan memiliki 18 kecamatan, kecamatan yang memiliki panjang sungai tertinggi yaitu kecamatan Tanjung Bumi, Kokop, dan Geger yang dapat dilihat pada tabel 9. Kabupaten Bangkalan tidak memiliki potensi perikanan rawa ataupun danau, melainkan hanya

memiliki sungai sebagai perairan umum. Produksi perikanan umum berdasarkan Dinas Kelautan dan perikanan Kabupaten Bangkalan pada tahun 2017 mencapai 177,9 Ton. Jumlah produksi ini didapat langsung dari nelayan yang melakukan penangkapan di perairan umum. Penangkapan ini selalu rutin dilakukan setiap bulannya. Hasil tangkapan ini sebagian di konsumsi nelayan, dan sebagian besar di pasarkan di kabupaten Bangkalan, maupun di pasarkan ke luar daerah. Pada tabel 9, dapat dilihat tentang penangkapan di perairan umum.

Tabel 9. penangkapan di perairan umum pada tahun 2017

No	Kecamatan	Perairan Umum Sungai (KM)	produksi Perairan Umum (Ton)
1	Kamal	14,4	-
2	Labang	3,3	-
3	Kwanyar	21,2	-
4	Modung	27,6	-
5	Blega	31,1	106,4
6	Konang	-	-
7	Galis	-	-
8	Tanah Merah	-	-
9	Tragah	-	-
10	Socah	15,8	0,1
11	Bangkalan	19,3	8,9
12	Bureh	-	-
13	Arosbaya	18,1	44,7
14	Geger	39,7	17,8
15	Kokp	43,1	-
16	Tanjung Bumi	50,3	-
17	Sepulu	30,0	-
18	Klamis	16,0	-
Jumlah		343,8	177,9

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Kegiatan penangkapan di perairan umum yang dilakukan masyarakat Bangkalan merupakan mata pencaharian tambahan. Penangkapan yang dilakukan di perairan umum ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penangkapan bebas dilakukan oleh siapa saja yang berada di daerah aliran

sungai. Alat tangkap yang yang digunakan masyarakat sekitar yaitu Jala dan Pancing saja. Penggunaan alat tangkap yang ilegal sudah sangat dilarang oleh pemerintah, menurut informasi yang didapat dari lapang bahwa alat tangkap yang di nelayan gunakan hanya pancing dan Jala saja. Alat tangkap yang tidak ramah lingkungan digunakan hanya untuk mencari Belut saja, karna hanya alat tagkap ini lah yang mempermudah dalam penangkapan dan sangat efisien untuk digunakan.

Masyarakat yang melakukan pengangkapan di perairan umum merupakan masyarakat sekitar yang berdomisili di daerah aliran sungai, masyarakat sekitar sangat menjaga kelestarian sungai agar tidak tercemar dan tidak menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Ini dapat dibuktikan dari jumlah produksi di perairan umum yang jumlahnya mencapai 177.904.000 kg dengan nilai produksi Rp.2.048.175.000,00. Komoditi perikanan yang terdapat di perairan umum ini yaitu ikan mujair dan ikan belanak. Kecamatan yang menjadi daerah pengkapan diperairan umum ini meliputi kecamatan Blegar, Socah, Bangkalan, Arosbaya, Geger. Daerah ini lah yang memiliki potensi sungai yang besar. Produksi dan nilai produksi di perairan umum ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Produksi Dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap Diperairan Umum Tahun 2017

No	Jenis Ikan	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1	Ikan Mujair	114.150.000	1.141.500.000
2	Ikan Belanak	63.745.000	906.675.000
	Jumlah	177.904.000	2.048.175.000

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

### 5.1.3 Budidaya

#### 1. Budiaya Air Tawar

Pada usaha budidaya air tawar di Kabupaten Bangkalan, digunakan acuan untuk mengetahui bagaimana potensi perikanan di Kabupaten Bangkalan yaitu jumlah produksi. Untuk jumlah produksi budidaya air tawar di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah potensi paling tinggi yaitu pada tahun 2017 mencapai 386,67 Ton. Kenaikan ini membuktikan bahwa potensi perikanan budidaya air tawar di daerah ini perlu untuk dikembangkan karna akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, khususnya para pembudidaya ikan.

Untuk nilai produksi pada budidaya air tawar mengalami penurunan pada tahun 2016, ini disebabkan oleh sedikitnya jenis ikan yang dibudidayakan dan harga ikan yang menurun. Jenis ikan yang menjadi komoditi unggulan dan sampai saat ini masih di budidayakan di Kabupaten Bangkalan ini yaitu: Ikan Lele, Ikan Nila, Ikan Bandeng, dan Udang Vannamei. Pada tahun 2015 pembudidaya ikan mencoba untuk membudidayakan ikan Gurame, tetapi mengalami kegagalan. Alasan para pembudidaya tidak membudidayakan ikan Gurame karna jangka waktu produksi yang lama. Dalam 1 kali produksi memakai waktu 8-10 bulan lamanya. Untuk saat ini pembudidaya ikan memaksimalkan produksi budidaya ikan Lele. Pada tabel 11, dapat dilihat tentang produksi dan nilai produksi budidaya air tawar.

Tabel 11. Jumlah Produksi Dan Nilai Produksi Budidaya Air Tawar Tahun 2015-2017

Tahun	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
2015	149,84	5.376.963.000,00
2016	224,70	4.895.492.000,00
2017	386,67	9.183.061.000,00

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Budidaya perikanan air tawar di Kabupaten Bangkalan terdiri atas budidaya kolam dan tambak, yang dimiliki sekitar 180 RTP pada tahun 2017. Dilihat dari tahun 2015 sampai 2017, setiap tahunnya jumlah RTP mengalami kenaikan. Ini berarti semakin banyaknya masyarakat yang membuka usaha dibidang perikanan, khususnya budidaya air tawar. Penambahan jumlah RTP ini akan diikuti dengan semakin banyaknya jumlah lahan yang dimanfaatkan pembudidaya ikan sebagai tempat untuk budidaya. Semakin banyaknya jumlah pembudidaya maka semakin banyak pula potensi perikanan budidaya air tawar yang terdapat di Kabupaten Bangkalan. Luas lahan budidaya yang paling tinggi yaitu pada tahun 2017 yang mencapai 121,50 Ha. Untuk luas lahan dan jumlah Rumah Tangga Produksi dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Luas Lahan Dan Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Air Tawar Tahun 2015-2017

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP)
2015	114,90	166
2016	119,97	178
2017	121,50	180

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Produksi benih ikan air tawar di Kabupaten Bangkalan terdiri dari benih ikan Lele dan benih Udang Vannamei. Pada tahun 2016 produksi udang vannamei dan ikan lele mengalami penurunan, ini dikarenakan turunnya harga ikan lele dan udang vannamei. Produksi benih yang paling tinggi berada pada tahun 2017 yaitu 62.680.000 ekor udang vannamei dan 4.891.000 ekor ikan lele. Peningkatan produksi ini dikarenakan nilai jual ikan yang tinggi dan banyaknya permintaan dari para pembudidaya ikan. Jumlah benih ikan lele dan udang vannamei dapat dilihat pada tabel 13.



Tabel 13. Jumlah benih ikan yang ditanam

Tahun	Benih Udang Vannamei	Benih Lele
2015	42.934.800	1.400.500
2016	32.781.000	1.392.500
2017	62.680.000	4.891.600

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Pelet merupakan pakan yang digunakan untuk konsumsi ikan air tawar. Penggunaan pakan pelet ini paling banyak pada tahun 2017, yaitu sekitar 177,7 Ton. Pelet digunakan sebagai satu-satunya pakan untuk budidaya ikan intensif, dan sebagai pakan tambahan untuk budidaya ikan air tawar yang tradisional, karna pakan ikan yang tradisional masih menggunakan pakan alami. Penggunaan pakan ini setiap tahunnya mengalami peningkatan, ini di karenakan jumlah budidaya ikan yang semakin banyak dan akan menimbulkan jumlah produksi yang tinggi pula. Pada tahun 2017 penggunaan pakan yang paling banyak pada budidaya jaring tancap atau keramba. Penggunaannya 19,2 Ton pakan pelet. Dapat dilihat pada tabel 14, tentang penggunaan pakan pelet pada klam dan keramba.

Tabel 14. Penggunaan pakan pelet air tawar

Tahun	Kolam (Ton)	Keramba (Ton)
2015	97,2	6,4
2016	113,2	18,15
2017	177,7	19,2

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

## **2. Budidaya air payau**

Budidaya air payau pada Kabupaten Bangkalan memiliki produksi paling tinggi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 4.360 Ton. Dengan nilai produksi Rp.200.616.413.000,00. Budidaya air payau ini dijadikan sebagai tambak, yang airnya sendiri berasal dari aliran air tawar dan air laut. Budidaya air payau terdiri dari budidaya intensif, budidaya semi-intensif, dan budidaya tradisional. Perbedaan dari ketiga budidaya ini adalah dari teknologi yang digunakan. Budidaya intensif

menggunakan pakan, jumlah bibit yang ditebar lebih banyak, dan menggunakan pompa air. Sedangkan untuk semi-intensif, hanya menggunakan pakan dan tanpa penggunaan teknologi. Dan budidaya tradisional hanya menggunakan pan alami dan padat tebar yang sedikit. Untuk jumlah produksi dan nilai produksi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Produksi Dan Nilai Produksi Budidaya Air Payau Tahun 2015-2017

Tahun	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
2015	3.627,70	115.431.380.000,00
2016	4.297,10	143.243.234.000,00
2017	4.360,00	200.616.413.000,00

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Jenis komoditi unggulan dari budidaya air payau yaitu ikan bandeng dan udang. Luas lahan yang dijadikan budidaya air payau pada tahun 2016 dan 2017 mengalami konstan. Ini dikarenakan tidak ada penambahan lahan dan rumah tangga perikanan untuk budidaya air payau. Sumber air untuk budidaya air payau berasal dari sumbur bor langsung dan air laut. Cara ini digunakan supaya tidak ada kontaminasi dari perairan luar yang membawa bakteri dan zat berbahaya yang dapat merusak perkembangan ikan dan dapat menimbulkan kematian. Untuk air laut sendiri dialirkan langsung dari laut yang langsung ditujukan pada tambak itu sendiri. Dapat dilihat pada tabel 16, tentang luas lahan dan jumlah RTP pada tahun 2015-2017.

Tabel 16. Luas lahan dan jumlah RTP Budidaya Air Payau Tahun 2015-2017

Tahun	Luas Tahan (Ha)	Rumah Tangga Perikanan (RTP)
2015	1.091,00	843
2016	1.129,00	849
2017	1.129,00	849

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Dalam kegiatan budidaya ikan air payau, semua pembudidaya dalam usaha ini menggunakan pupuk organik dan organik dalam menjalankan budidaya. Terdapat dua jenis pupuk yang digunakan untuk memenuhi unsur hara dalam air, yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk kompos merupakan pupuk organik. Sedangkan pupuk urea dan sejenisnya merupakan jenis pupuk anorganik. Penggunaan pupuk kompos atau fermentasi mempunyai efek jangka panjang dapat menjaga kelestarian lingkungan perairan. Walau reaksi pemupukan menggunakan kompos agak lambat, namun unsur hara dalam pupuk organik lebih tinggi dibandingkan pupuk anorganik. Sedangkan reaksi pemupukan menggunakan pupuk anorganik lebih cepat, namun efeknya tidak bertahan lama sehingga pemberiannya harus beriringan dengan pemberian pupuk organik.

Penggunaan pupuk dalam budidaya air payau ini lebih banyak menggunakan pupuk organik dibandingkan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk anorganik mencapai 116,46 Ton dalam 3 tahun terakhir, yaitu tahun 2015-2017. Untuk penggunaan pupuk dalam budidaya air payau dapat dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17. penggunaan pupuk pada budidaya air payau tahun 2015-2017**

Tahun	Pupuk Organik	Pupuk Anoranic
2015	73.4	27.76
2016	103.5	40.5
2017	134.5	48.2
Jumlah	311,4	116,46

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

### **3. Usaha Pembenihan Ikan Rakyat (UPR)**

Kegiatan usaha pemebenihan ikan rakyat (UPR) Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu usaha yang potensial. Kegiatan UPR ini mampu memproduksi benih 11.497.550 ekor dalam tahun 2017. Kegiatan UPR merupakan sebagai sarana dalam penyediaan benih ikan budidaya yang memiliki kualitas yang baik dan tinggi. Produksi benih yang diproduksi sampai sat ini hanya benih ikan lele, karna waktu produksi yang singkat dan perlakuan yang sangat sedikit.

Sampai pada tahun 2017 terdapat 9 pembudidaya ikan yang tersebar di 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan.

Potensi benih yang paling banyak di produksi adalah di desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal dengan jumlah produksi 4.715.100 ekor. Jumlah usaha benih ikan di Kabupaten Bangkalan tergolong masih sangat sedikit. Pada tahun 2015 produksi benih sebanyak 3,660 Ton, dan tahun 2016 sebanyak 3,51 Ton. UPR yang paling lama berdiri yaitu di desa Greger, Kecamatan Greger yaitu pada tahun 2005. Sedangkan UPR di 7 kecamatan lainnya mulai didirikan pada tahun 2013 dan sampai saat ini masih terus dilakukan pengembangan. Pada tabel 18, dapat dilihat tentang UPR yang ada di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 18. Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Di Kabupaten Bangkalan Pada Tahun 2017

No	Alamat	Komoditas	Luas Lahan (M2)	Produksi (Ekor)
1	Desa Tanjung Jati Kecamatan Kamal	Lele	700	4.715.100
2	Desa Pesanggrahan Kecamatan Kwanyar	Lele	600	1.025.400
3	Desa Baipajung Kecamatan Tanah	Lele	500	820.5
4	Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal	Lele	450	402
5	Desa Tonjung Kecamatan Burneh	Lele	450	387
6	Kelurahan Demagan Kecamatan	Lele	500	462
7	Desa Banyubunih Kecamatan Galis	Lele	500	1.050.000
8	Desa Bilaporah Keamatan Socah		500	825
9	Desa Greger Kecamatan Greger	Lele	600	1.810.000
	Jumlah	Lele		11.497.550

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

#### 5.1.4 Sumber Air

Dalam usaha perikanan di Kabupaten Bangkalan sumber air yang digunakan berasal dari mata air, sumur bor dan aliran sungai. Sumber air sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup makhluk hidup. Di Kabupaten Bangkalan sendiri memiliki 110 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang sebagian besar sumber ini digunakan untuk budidaya perikanan tawar dan budidaya perikanan air payau. Daerah aliran sungai ini juga digunakan sebagai daerah penangkapan untuk perairan umum yang potensinya sendiri dimanfaatkan sebagai mata pencaharian yang tidak tetap oleh masyarakat sekitar. Untuk sungai-sungai utama dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Bangkalan bermuara di Selat Madura dan Laut Jawa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bangkalan. Untuk nama Daerah Aliran Sungai (DAS) dan luas dari setiap aliran sungai dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Nama dan Luas Daerah Aliran Sungai di wilayah Kabupaten Bangkalan

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama DAS</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Kamal	DAS Gulung	1.29
	DAS Kebun	1.23
	DAS Telang	6.09
Labang	DAS Gladang Cina	1.95
Kwanyar	DAS Jangjang	3.03
	DAS Kolpoh	9.69
Modung	DAS Nangger	1.29
	DAS Lekesepat	3.93
	DAS Sbr. Kolla	3.09
	DAS Sikecil	3.99
	DAS Jangklompang	4.26
Blega	DAS Lekesenga	1.89
	DAS Cetek	1.65
	DAS Blega	5.97
	DAS Konyak	3.15
	DAS Pandean	5.97

Konang	DAS Jantu	1.29	
	DAS Sambiyon	3.09	
	DAS Rampasan	4.23	
	DAS Konang	4.29	
	DAS Gubugan	3.33	
	DAS Bancelok	1.29	
	DAS Naden	7.29	
	DAS Sawahdalem	2.43	
	DAS Karangnata	810	
Galis	DAS Pandean	5.97	
	DAS Jangklompang	4.26	
	DAS Jangmarang	1.35	
	DAS Lembungselor	2.91	
	DAS Tlagah	2.13	
	DAS Bancelot	3.63	
	DAS Olbek	4.89	
	DAS Labisani	1.89	
Tanah Merah	DAS Pacentan	3.318	
	DAS Babusong	1.95	
	DAS Pangeleyan	1.29	
	DAS Mortengah	1.53	
	DAS Seresi	3.09	
	DAS Sbr. Pettong	1.95	
	DAS Sabupuspa	930	
	DAS Rangka	1.29	
	DAS Dlambah Laok	2.13	
	DAS Nyantren	1.95	
	DAS Pakem	2.13	
	Tragah	DAS Pacentan	3.318
		DAS Legung	2.49
		DAS Sbr. Pocong	4.41
Socah	DAS Gladaklandung	4.95	
	DAS Jambu	4.53	
Bangkalan	DAS Bancaran	3.15	
	DAS Serpang	4.65	
	DAS Jambu	4.53	
	DAS Bangkalan	3.75	
Burneh	DAS Sbr. Pocong	4.41	
	DAS Bancaran	3.15	
	DAS Jambu	4.53	
	DAS Bangkalan	3.75	
	DAS Jangjang	1.95	

	DAS Bubut	3.114
	DAS Durga	3.45
Arosbaya	DAS Taburjan	1.11
	DAS Balung	3.03
	DAS Asaemtanto	4.32
	DAS Tambangan	2.4
Geger	DAS Lutung	1.23
	DAS Ombul	3.09
	DAS Klubaikan	1.29
	DAS Polongan	1.35
	DAS Jerdabung	1.89
	DAS Bongbaru	1.53
	DAS Pakem	1.95
	DAS Kalajen	2.13
	DAS Calteng	4.23
	DAS Sbr. Pocong	1.29
	DAS Dungruduk	1.95
	DAS Agung	1.89
Kokop	DAS Durjan	3.69
	DAS Muara	2.13
	DAS Kemuning	936
	DAS Pokaan	930
	DAS Bulengleng	2.13
	DAS Aengkoning	1.53
	DAS Dupok	3.57
	DAS Brungbung	930
	DAS Kirkir	1.83
	DAS Purwo	1.89
	DAS Lebbeng	1.29
	DAS Sbr. Agung	2.49
	DAS Pocet	2.49
Tanjung Bumi	DAS Torpong	4.23
	DAS Tambak	5.49
	DAS Tambeng	13.29
	DAS Tambak Pocok	2.85
	DAS Budduk	4.29
Sepulu	DAS Serogan	4.53
	DAS Janger	1.53
	DAS Dangah	690
	DAS Sangkeyah	1.35
	DAS Mocangan	2.13
	DAS Gladakmati	4.53

	DAS Gangseyan	1.29
	DAS Lembung	1.95
Klampis	DAS Patemon	1.11
	DAS Bupeng	1.29
	DAS Larangan	1.05
	DAS Manonggal	1.29
	DAS Nangsakan	750
	DAS Ganggakap	1.29
	DAS Pajung	1.89
	DAS Brumbung	930

Sumber: BPS Kabupaten Bangkalan, 2017

### 5.1.5 Keadaan Tanah

Kemampuan tanah di Kabupaten Bangkalan dilihat dari kemiringannya sebagian besar memiliki kemiringan 2-15° yaitu 63.002 Ha atau sekitar 50,45%. Dan kemiringan 0-2° sekitar 56.738 Ha atau 45,43%. Sedangkan tekstur tanah sebagian besar bertekstur sedang yaitu seluas 116.267 Ha atau sekitar 93,10% dan untuk kedalaman pada spektip tanah di daerah Kabupaten Bangkalan memiliki kedalaman >90 cm yaitu 51,35% atau sama dengan seluas 64.130/64.131 Ha.

Secara umum jenis tanah di Kabupaten Bangkalan dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu tanah Zonal dan tanah Azonal. Kelompok tanah Zonal meliputi jenis alluvial, regosol dan litosol. Sedangkan kelompok tanah Azonal meliputi jenis-jenis tanah yang sudah mengalami perkembangan secara lebih sempurna yaitu grumusol, mediteran. Kemampuan tanah adalah sifat fisik tanah yang dibatasi oleh beberapa faktor yaitu kemiringan tanah, kedalaman efektif tanah, erosi, drainase, faktor-faktor pembatas tanah seperti tanah tertutup dan batu-batuan. Pada umumnya tanah di Kabupaten Bangkalan mempunyai tekstur sedang dan hanya sebagian kecil saja yang bertekstur halus dan kasar. Sedangkan kedalaman efektif tanah dikaitkan dengan pengusahaan tanah dan dibagi menjadi 4(empat) kelas yaitu 0-30 cm, 30-60 cm, 60-90 cm dan lebih dari



90 cm. Menurut susanto (2008) jenis tanah yang baik untuk digunakan sebagai budidaya ikan adalah tanah yang jenis testurnya lempung, liat sedikit berpasir seperti tanah Glei dan Alluvial. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanah yang berada di daerah Kabupaten Bangkalan memiliki potensi yang baik untuk digunakan lahan budidaya air tawar dan air payau.

#### **5.1.6 Pengolahan Ikan**

Potensi perikanan yang dimiliki Kabupaten Bangkalan merupakan potensi yang sangat besar. Dari hasil tangkapan, dan hasil budidaya sendiri yang setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Hasil produksi yang besar ini sangat baik untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis perikanan. Mengingat bahwa produk perikanan sangat mudah busuk dan harus ditangani dengan benar, maka masyarakat sekitar melakukan pengolahan untuk menjaga mutu dan kualitas hasil tangkapan maupun budiaya. Pengolahan di Kabupaten Bangkalan sendiri terdiri dari berbagai macam pengolahan. Mulai dari ikan kering, pemindangan, fermentasi, pereduksian, pelumatan daging ikan, pembekuan. Pengolahan hasil perikanan ini masih ditangani dengan sangat sederhana dan dengan menggunakan teknologi yang sederhana juga. Contohnya proses penjemuran, penjemuran dilakukan di para-para atau rak yang terbuat dari kayu yang kualitasnya masih sangat rendah.

Jumlah pelaku usaha pengolahan yang paling banyak adalah pengolahan pengasapan yang terdiri dari 39 pelaku usaha dengan volume usaha dalam 1 bulan 175. Sedangkan jumlah volume usaha yang paling banyak yaitu pengolahan ikan asin sebanyak 195 dalam 1 bulan. Pengolahan ikan asin merupakan jenis pengolahan yang paling mudah dan paling efisien untuk dilakukan. Karena penanganan yang sedikit. Jika masyarakat semakin meningkatkan pengolahan hasil perikanan maka akan berpotensi besar pada pendapatan masyarakat. Pada

tabel 20, dapat dilihat tentang daftar perilaku usaha pengolahan produk hasil perikanan.

Tabel 20. Daftar Pelaku Usaha Pengolahan Produk Hasil Perikanan di Kabupaten Bangkalan Pada Tahun 2017

NO	Pengolahan	Lokasi Per	Jumlah	Volume
	Produk Hasil Perikanan	Kecamatan	Pelaku Usaha	Usaha Per Bulan
1	Ikan asin/kerinda	Arosbaya	6	196
2	Pemindangan	Arosbaya	11	168
3	Pengasapan	Socah	39	175
4	Terasi/fermentasi	Arosbaya	5	40
5	Petis/pereduksian	Socah	17	42
6	Pelumatan daging ikan	-	-	-
7	Penanganan produk segar	Socah	3	10
8	Pengolahan lain	Socah	12	120
	Jumlah	9	97	639

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

### 5.1.7 Pemasaran Hasil Perikanan

Besarnya potensi perikanan yang ada di Kabupaten Bangkalan tidak dapat dikonsumsi oleh masyarakat Bangkalan sendiri. Maka dilakukan pemasaran ke luar daerah Bangkalan. Pemasaran yang dilakukan berupa hasil penangkapan ataupun budidaya yang masih segar dan dikirim langsung ke daerah pemasaran. Pemasaran juga dilakukan dalam bentuk olahan ikan asin, ikan pindang, ikan asap ataupun olahan lainnya. Bentuk pemasaran ada yang hanya pengecer, pengepul, ataupun hanya distributor, dan juga sebagai pengolah dan langsung dipasarkan. Pemasaran dilakukan jika adanya permintaan dan pesanan jadi tidak dilakukan pemasaran yang terus menerus. Pelaku pemasaran dalam bentuk pengecer paling banyak di Kecamatan Sepulu. Ini dikarenakan potensi perikanan yang di

kecamatan ini cukup potensial yaitu penangkapan di laut dan budidaya. Sedangkan untuk daerah yang paling banyak pelaku usaha sebagai pengepul dan distributor yaitu pada Kecamatan Kwanyar. Untuk pelaku usaha pengolahan dan pemasaran (POLAHSAR) di Kabupaten Bangkalan masih sangat sedikit, kondisi ini dikarenakan penggunaan teknologi yang masih sederhana dan kurangnya pengetahuan dari masyarakat terkait bagaimana meningkatkan pengolahan yang baik dan benar.

Tabel 21. Pemasaran Serta Jumlah Poklahsar di Kabupaten Bangkalan Pada Tahun 2017

No	Kecamatan	PEMASARAN			Kelompok pengolah dan pemasaran (POKLAHSAR)
		Pengecer	pengepul	distributor	
1	Kamal	92	-	-	1
2	Labang	26	4	-	-
3	Kwanyar	335	10	10	4
4	Modung	230	-	-	-
5	Blega	133	-	2	-
6	Konang	78	-	-	-
7	Galis	177	-	-	-
8	Tanah Merah	121	2	-	-
9	Tragah	41	-	-	1
10	Socah	102	6	6	4
11	Bangkalan	228	10	7	11
12	Bureh	82	-	-	1
13	Arosbaya	52	-	-	2
14	Geger	77	-	3	-
15	Kokp	117	-	-	-
16	Tanjung Bumi	147	-	8	8
17	Sepulu	385	4	-	3
18	Klamis	178	6	-	9
	Jumlah	2.604	42	36	44

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

### 5.1.8 Tingkat Konsumsi Ikan

Angka konsumsi ikan merupakan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap komoditas ikan yang dikonversi dalam satuan kg/kap/tahun. Dalam melakukan analisis angka konsumsi ikan selalu disandingkan dengan data penyediaan ikan konsumsi pada periode waktu tertentu. Secara ideal, penyediaan konsumsi ikan harus selalu lebih besar dibandingkan dengan capaian angka konsumsi ikan dengan selisih yang tidak terlalu lebar serta mempunyai trend yang selalu naik dari tahun ke tahun. Berdasarkan standar nasional tingkat konsumsi ikan yang dihimbau yaitu 20 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi ikan pada tahun 2013-2017, dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Tingkat Konsumsi Ikan Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Konsumsi Ikan (Kg/Kapita/Tahun)
2013	23,5
2014	23,8
2015	23,8
2016	24,10
2017	24,99

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2017

Berdasarkan tabel 22 tingkat konsumsi ikan di Kabupaten Bangkalan sudah melebihi tingkat konsumsi nasional yaitu 24,99 kg/kap/tahun pada tahun 2017. Setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Tingkat konsumsi ikan pada Kabupaten Bangkalan ini masih tergolong rendah. Rendahnya konsumsi ikan ini dikarenakan kurangnya minat masyarakat terhadap produksi perikanan, yang sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa ikan itu amis, bau, dan tidak enak untuk dikonsumsi dan juga masyarakat yang beranggapan bahwa produk olahan perikanan itu mahal. Sebagian masyarakat mengganti ikan dengan telur, daging, tempe, tahu, dan sebagainya.

### 5.1.9 Penyerapan Tenaga Kerja

Semakin besarnya minat masyarakat dalam bidang perikanan tangkap maupun dalam budidaya perikanan akan membuka peluang yang besar untuk kesejahteraan masyarakat dengan menjaga dan melestarikan potensi yang ada. Serta bagaimana penanganan yang baik dalam permasalahan yang ada di bidang perikanan itu sendiri. Namun melihat apa yang terjadi di lapangan khususnya perikanan tangkap, banyak nya *over fishing* yang terjadi akan berdampak buruk pada perikanan tangkap di tahun yang akan datang. Pemerintah sebaiknya memberikan perhatian terhadap sumber daya masyarakat agar lebih mengoptimalkan tangkapan dan lebih menggunakan teknologi yang berkembang sekarang ini.

Pada tabel 23 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja paling banyak terdapat pada tahun 2016, yaitu sekitar 9.241 RTP. Yang terdiri dari 8.214 RTP pada perikanan tangkap, dan 1.021 RTP pada perikanan budidaya air tawar dan air payau. Semakin bertambahnya jumlah RTP setiap tahunnya akan mampu meningkatkan hasil produksi perikanan. Dapat dilihat pada tabel 23, penyerapan tenaga kerja tahun 2015-2017

Tabel 23. Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2015-2017

No	Tahun	Nelayan	Pembudidaya ikan	Jumlah
1	2015	8.082	1.009	9.091
2	2016	8.214	1.027	9.241
3	2017	8.175	1.029	9.204

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan,

2017

### 5.1.10 Balai Benih Ikan

Keberhasilan suatu budidaya sangat ditentukan oleh kualitas dari benih itu sendiri. Ketersediaan induk dan benih yang unggul merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan keberhasilan usaha budidaya. Balai Benih Ikan (BBI) Tunjung merupakan salah satu aset Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangkalan yang diharapkan mampu memproduksi benih air tawar untuk memenuhi kebutuhan benih yang berkualitas di wilayah Kabupaten Bangkalan.

Dengan adanya BBI Tunjung yang representatif, diharapkan mampu membangkitkan minat untuk budidaya ikan air tawar di kecamatan lain yang memiliki potensi seperti kecamatan Greger, Kokop, galis dan Trengah.

#### DATA DAN INFORMASI BALAI BENIH IKAN (BBI) DI KAB. BANGKALAN

- Nama BBI : BBI TUNJUNG
- Alamat BBI : Jalan Raya Tunjung Kel. Burneh
- Kepala BBI : DJAUHARI, S.Pi

#### Lokasi

- Kelurahan : TUNJUNG
- Kecamatan : BURNEH

Luas Keseluruhan BBI : 2 Ha

#### Luas Kolam

- Kotor : 1,3 Ha
- Bersih : 0,7 Ha

– Fasilitas BBI : Kolam in door ukuran 5 x 10 meter  
Kolam outdoor : 13 unit

Kolam Pembesaran : Kolam Tanah 6 unit ukuran 15 x 20 meter 6 unit

Kolam Beton ukuran 20 x 15 meter 1 unit

Kolam Beton ukuran 8 x 4 meter 4 unit

Kolam Beton Handling Space ukuran 2 x 1,5 meter 2 unit

Gudang Pakan : 1 unit Mess Karyawan : 2 unit

Tandon Air : 1 unit

Benih yang dihasilkan pada tahun 2017 adalah 600 Kg Ikan Nila dan 300 Kg Ikan Lele

## **5.2 Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

### **Kabupaten Bangkalan**

Menurut Anne Ahira (2012), kontribusi adalah sumbangan atau pemasukan terhadap suatu perkumpulan atau suatu usaha yang dijalankan. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) berdasarkan pasal 157 huruf a Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengisyaratkan bahwa pemerintah daerah dalam mengurus rumah tangganya sendiri perlu diberikan sumber-sumber pendapatan atau penerimaan keuangan daerah untuk membiayai seluruh aktifitas dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata, komponen tersebut berasal hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Keempat komponen PAD tersebut juga merupakan sumber-sumber keuangan daerah. Oleh karena itu, Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu komponen sumber keuangan daerah.

Sektor perikanan dan kelautan diharapkan menjadi sektor andalan guna mendukung pembangunan perekonomian bangsa. Peluang untuk membangun bangsa melalui pendayagunaan sektor perikanan dan kelautan sangat besar karena kebutuhan terhadap bahan pangan baik nasional (domestik) maupun internasional (global) akan selalu meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Subsektor perikanan merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru

perekonomian Indonesia mengingat prospek pasar baik dalam negeri maupun internasional cukup cerah.

Terdapat beberapa sektor yang menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangkalan, adapun sektor-sektor tersebut dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Sektor-Sektor Penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangkalan Pada Tahun 2017

No	Nama Sektor
1	Dinas Pertanian
2	Dinas Pemuda dan Olahraga
3	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
4	Dinas Penanaman Modal Da P2T
5	Badan Pendapatan Daerah
6	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
7	Badan Pengelola Keuangan dan Aset
8	Dinas Komunikasi dan Informasi
9	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman
10	Dinas Kelautan dan Perikanan
11	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
12	Dinas Kesehatan
13	RSD Syamrabu
14	Bagian Perekonomian
15	Dinas Koperasi UKM
16	Dinas Perdagangan
17	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja
18	Dinas Perhubungan
19	Dinas Pendidikan
20	Dinas Peternakan
21	Dinas Lingkungan Hidup

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bangkalan, 2017

Dari beberapa sektor-sektor penyumbang PAD Kabupaten Bangkalan, sektor perikanan memberikan kontribusi terhadap PAD Kabupaten Bangkalan melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan. Terdapat 4 variabel yang menjadi penyumbang PAD dari sektor perikanan yaitu, hasil redistribusi daerah, redistribusi tempat pelelangan ikan, hasil penjualan bibit ikan (BBI), jasa giro pemegang kas. Pada tahun 2017 kontribusi yang melebihi dari target yang sudah



ditentukan yaitu 113,83%. Dari hasil retribusi daerah menjadi pemasukan sektor perikanan dengan nilai sebesar 41.905.000,00. Adapun uraian penerimaan Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Total Pendapatan Sektor Perikanan Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap Total Pendapatan Sektor Perikanan Kabupaten Bangkalan

No	Uraian penerimaan	Target PAK 2017	Realisasi	Persentase (%)
1	Hasil retribusi daerah	36.891.000,00	41.905.000,00	113,59
2	Restribusi tempat pelelangan ikan	26.230.000,00	31.230.000,00	119,06
3	Hasil penjualan bibit ikan (BBI)	10.661.000,00	10.675.000,00	100,13
4	Jas giro pemegang kas	25.000,00	116.830,70	467,32
	Jumlah	36.916.000,00	42.021.830,70	113,83

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bangkalan, 2017

Dari hasil rata-rata kontribusi sektor –sektor penyumbang PAD Kabupaten Bangkalan, sektor perikanan hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 0,01% dari total pendapatan asli daerah Kabupaten Bangkalan. Nilai ini tergolong sangat kecil dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Sedangkan sektor yang memberikan kontribusi paling tinggi yaitu RSD Syamrabu dengan nilai kontribusi 34,74% dari total PAD Kabupaten Bangkalan.

Tabel 26. Rata-Rata Kontribusi Sektor Sektor Penyumbang PAD Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangkalan

No	Nama Sektor	Nilai (%)
1	Dinas Pertanian	0,0002
2	Dnas Pemuda dan Olahraga	0,069
3	Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil	0,122
4	Dinas Penanaman Modal dan P2T	0,27
5	Badan Pendapatan Daerah	12,57
6	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	0,18
7	Badan Pengelola Keuangan dan Aset	5,47
8	Dinas Komunikasi dan Informasi	0,001
9	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman	0,003

10	Dinas Kelautan dan Perikanan	0,01
11	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	0,05
12	Dinas Kesehatan	12,56
13	RSD Syamrabu	34,74
14	Bagian Perekonomian	0,57
15	Dinas Koperasi UKM	0,001
16	Dinas Perdagangan	1,45
17	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja	0,004
18	Dinas Perhubungan	0,25
19	Dinas Pendidikan	31,49
20	Dinas Peternakan	0,01
21	Dinas Lingkungan Hidup	0,03

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bangkalan, 2017

Dari tabel 27 dibawah ini, dapat dilihat bahwa kontribusi sektor perikanan mengalami kenaikan tetapi persentasenya yang disumbangkan mengalami penurunan.

Tabel 27. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Pedapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangkalan Tahun 2015-2017

Tahun	PAD Sektor Perikanan (Rp)	PAD kabupaten Bangkalan (Rp)	Persentase (%)
2015	33.590.487,49	175.622.298.613,43	0,02
2016	25.805.181,89	200.073.202.553,75	0,01
2017	42.021.830,70	325.026.059.802,97	0,01

Sumber: Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bangkalan, 2017

### 5.3 Hubungan Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangkalan

Untuk mengetahui hubungan sektor perikanan dengan PAD Kabupaten Bangkalan maka dapat dicari dengan menggunakan analisis korelasi. Data yang diperoleh dari Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bangkalan dari tahun 2015-2017 yang berupa data PAD keseluruhan sektor selama 3 tahun. Kemudian dicari menggunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

dimana:

$x_1$  = kontribusi sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Bangkalan

$y_1$  = PAD Kabupaten Bangkalan

n = jumlah data

Dalam menghitung nilai korelasi antara kedua variabel (x dan y), maka digunakan tabel penolong untuk menghitung korelasi antara keduanya yang dapat dilihat pada lampiran 3. Untuk mengetahui hubungan antara sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Bangkalan diperoleh perhitungan seperti dibawah ini.

$$r = \frac{73,944 - 70,77}{\sqrt{(0,0099 - 0,01) (526.542,54 - 491.012,722)}}$$

$$r = \frac{3,174}{\sqrt{3,55}}$$

$$r = 0,251$$

Dari data yang telah dihitung, maka diperoleh hasil analisis korelasi pada sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Bangkalan pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,251. Yang berarti sektor perikanan memiliki keterkaitan atau adanya hubungan yang bersifat positif. Ini artinya bahwa, jika pendapatan asli sektor perikanan meningkat, maka PAD Kabupaten Bangkalan juga mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika pendapatan sektor perikanan mengalami penurunan, maka PAD Kabupaten Bangkalan juga mengalami penurunan. Menurut Suliyanto (2011), bahwa untuk mempermudah pemberian kategori koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Kriteria Koefisien Korelasi

Nilai r	Kriteria
0,00 sampai dengan 0,29	Korelasi sangat lemah
0,30 sampai dengan 0,49	Korelasi lemah
0,50 sampai dengan 0,69	Korelasi cukup
0,70 sampai dengan 0,79	Korelasi kuat
0,80 sampai dengan 1,00	Korelasi sangat kuat

Sumber: Suliyanto,2011

Berdasarkan tabel 29 tentang kriteria koefisien korelasi, dapat diketahui bahwa korelasi antara sektor perikanan Kabupaten Bangkalan dengan PAD Kabupaten Bangkalan memiliki korelasi yang sangat lemah. Ini diakibatkan karena rendahnya kontribusi dari sektor perikanan. Rendahnya kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan ini dikarenakan pola usaha dalam budidaya atau pengolahan yang masih lemah, banyaknya pembudidaya ikan yang masih melakukan budidaya ikan dengan budidaya yang tradisional. Sebagian Nelayan sekitar menggunakan armada penangkapan yang masih sederhana dan kecil yang mengakibatkan kurang optimalnya dalam penangkapan jumlah hasil tangkapan sedikit dan daerah jangkauan penangkapan yang rendah sehingga jenis ikan komoditi dan unggulan sedikit. Rendahnya kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Bangkalan juga dipengaruhi oleh kualitas manusia yang masih rendah, sehingga pemanfaatan potensi sektor perikanan masih kurang mengingat bahwa potensi sektor perikanan di Kabupaten Bangkalan sangat besar. Dengan demikian maka perlunya perhatian dari pemerintah untuk meningkatkan strategi pengembangan sektor perikanan. Jika semakin baik dalam pengelolaan potensi perikanan maka akan memberikan kontribusi yang besar pula terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Bangkalan. Kebijakan-kebijakan yang perlu untuk ditingkatkan ini akan mempengaruhi peningkatan sektor perikanan

#### 5.4 Strategi Pengembangan Sektor Perikanan di Kabupaten Bangkalan

Perikanan merupakan salah satu usaha sektoral yang memiliki peluang yang baik untuk masyarakat dan daerahnya. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sektor perikanan dan seberapa pentingnya sektor perikanan di Kabupaten Bangkalan, maka perlu dilaksanakan analisis strategi pengembangan dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2009), analisis SWOT adalah analisis yang berguna untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat, dan disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal, yang didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Kriteria penentuan skor pada matriks faktor internal dan faktor eksternal yaitu meliputi:

1. Menganalisis *IFAS* dan *EFAS* dengan memberi bobot nilai selang 0-1, cara penentuan berdasarkan pengamatan lapangan untuk menentukan urutan prioritas yaitu faktor mana yang paling penting dan tidak penting. Pembobotan dengan menggunakan formula sederhana akan menghasilkan bobot antara sebesar 0-1 dan jika dijumlahkan keseluruhan bobot faktor tersebut akan menghasilkan nilai satu untuk masing-masing kondisi (internal dan eksternal) dengan keterangan seperti dibawah ini:

0,05 = sedang

0,10 = cukup kuat

0,15 = kuat

0,20 = sangat kuat

2. Selanjutnya memberi rating nilai dengan skala 1 sampai 4 dengan kualifikasi adalah nilai 1 = tidak tersedia, nilai 2 = kurang tersedia, nilai 3 = tersedia, dan nilai 4 = sangat tersedia. Pemberian nilai rating berbanding terbalik antara peluang dan ancaman dan kekuatan dan kelemahan. Semakin mendekati kenyataan, maka nilai peluang dan kekuatan semakin besar sehingga nilai kelemahan dan ancaman semakin kecil.

#### **5.4.1 Strategi Pengembangan Subsektor Budidaya**

##### a) Identifikasi kekuatan

##### 1) Potensi lahan masih besar untuk budidaya

Potensi lahan untuk budidaya setiap tahunnya mengalami kenaikan. Ini berarti bahwa semakin besarnya perluasan lahan untuk budidaya ikan air tawar ataupun ikan air payau akan mempengaruhi pula besarnya produksi hasil budidaya yang dihasilkan. Besarnya potensi lahan ini dipengaruhi oleh banyaknya alih fungsi lahan dari bidang pertanian menjadi lahan untuk budidaya. Serta pemanfaatan lahan kosong untuk dijadikan kolam budidaya. Kecamatan yang paling potensial dalam budidaya yaitu Kecamatan Socah dan Lampis. Di kedua kecamatan ini menjadikan budidaya udang sebagai komoditas unggulan mereka. Di Kabupaten Socah sendiri terdapat 23 kolam untuk lahan budidaya, untuk potensi lahan dapat dilihat pada Tabel 12 . Oleh sebab itu, salah satu kekuatan pada faktor internal yaitu potensi lahan yang besar untuk budidaya, maka diberikan skor sebesar 0,20. Ini artinya kedudukannya sangat kuat pada faktor internal dan diberikan rating sebesar 4, kondisi ini artinya sangat kuat dalam mempengaruhi produksi budidaya.

## 2) Kondisi perairan masih belum tercemar

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam suatu budidaya perikanan adalah kondisi perairan itu sendiri. Dalam usaha perikanan budidaya air tawar dan air payau, kondisi air yang sangat menentukan perkembangan ikan. Jika perairan tercemar maka akan mengakibatkan ikan tidak berkembang bahkan mengalami kematian. Di Kabupaten Bangkalan sendiri, kondisi perairan menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki. Karena di daerah ini perairan untuk budidaya masih sangat aman dari pestisida dan zat berbahaya. Untuk budidaya sendiri sumber airnya berasal dari sumur bor langsung dan pasang surut air laut. Air laut yang dialirkan langsung ke tambak harus diperhatikan apakah ada zat berbahaya yang tercampur dalam perairan tersebut, untuk nama daerah aliran sungai dapat dilihat pada Tabel 19 dan dapat juga dilihat di pennangkapan di perairan umum pada tabel 9 yang menjelaskan bahwa potensi di perairan umum sangat besar yang diikuti dengan jumlah produksi yang tinggi. Oleh sebab itu salah satu kekuatan faktor internal subsektor perikanan budidaya adalah kondisi perairan yang masih aman sehingga diberikan skor sebesar 0,15 dan rating 3, ini artinya bahwa kondisi perairan kuat dalam mempengaruhi kualitas sub sektor budidaya.

## 3) Sumberdaya Manusia (SDM)

Jumlah pembudidaya ikan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya masyarakat sudah mulai melirik sektor perikanan. Ini akan berdampak bagi jumlah produksi yang akan terus meningkat. Semakin bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan ikan akan diimbangi dengan ketersediaan benih-benih yang baik dan berkualitas hasil produksi kegiatan pembenihan para pembudidaya ikan di Kabupaten Bangkalan. Adanya keingintahuan dari masyarakat bagaimana cara untuk meningkatkan produksi dan cara mengatasi

penyakit pada ikan itu sendiri dan pada Tabel 23 tentang penyerapan tenaga kerja dan adanya peningkatan tenaga kerja untuk budidaya setiap tahunnya. Hal tersebut mendasari bahwa kekuatan dari faktor internal subsektor budidaya adalah sumber daya manusia yang masih memadai, sehingga diberikan skor 0,20 dengan rating sebesar 3, ini artinya bahwa SDM kuat dalam mempengaruhi produksi budidaya

#### 4) Adanya Balai Benih Ikan (BBI)

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan bahwa BBI yang terdapat di Kabupaten Bangkalan memberikan dampak yang baik untuk persediaan benih ikan budidaya. Pada tahun 2017, jumlah benih yang diproduksi adalah sebesar 900.000 ekor, yang terdiri dari benih ikan lele dan benih ikan nila. BBI yang terdapat di Kabupaten Bangkalan terdapat di BBI Tunjung dengan luas kolam 0,7 Ha. Tersedianya BBI Tunjung ini membantu pembudidaya ikan dalam meningkatkan kualitas benih yang baik untuk dibudidayakan, untuk keterangan tentang Balai Benih Ikan dapat dilihat pada penjelasan 5.1.10. Oleh karena itu, faktor ini merupakan salah satu yang menjadi kekuatan dari faktor internal. Maka diberikan skor 0,10 dengan rating 3 yang artinya kondisi ini cukup kuat dalam meningkatkan kualitas budidaya.

#### b) Identifikasi kelemahan

##### 1. Pola usaha budidaya masih sederhana

Kurangnya akses permodalan yang dimiliki masyarakat untuk menjadikan budidaya intensif berdampak pada pola usaha budidaya yang masih sederhana. Lahan tambak yang difungsikan untuk komoditas Bandeng atau ikan air payau lainnya dengan sistem tradisional yang nilai ekonominya rendah, disamping itu pada saat musim panen harganya tidak stabil. Sampai saat sebagian besar



masyarakat hanya menggunakan budidaya yang tradisional dengan padat tebar yang rendah, serta budidaya semi intensif. Dapat dilihat perbedaan pola usaha pada budidaya air payau, jumlah luas lahan pada budidaya tradisional sebesar 1.041,4 Ha, sedangkan untuk luas lahan intensif hanya sebesar 5,2 Ha. Oleh karena itu, faktor yang menjadi salah satu faktor kelemahan dari faktor internal adalah pola usaha budidaya masih sederhana. Sehingga diberikan skor 0,10 dengan rating sebesar 2 . Ini artinya kondisi ini cukup kuat dalam mempengaruhi keadaan perikanan.

## 2) Pengetahuan tentang teknologi rendah

Sebagian masyarakat tidak menggunakan perkembangan teknologi dengan baik. Jika adanya masalah ataupun penyakit yang menyerang ikan, masyarakat masih belum dapat untuk mencari solusinya. Pengetahuan masyarakat yang masih rendah akan penggunaan teknologi ini akan menjadi ancaman bagi pembudidaya ikan. Penggunaan teknologi yang lebih efisien dalam budidaya akan dapat mempermudah untuk meningkatkan produksi, teknologi yang rendah ini dapat dilihat pada pemaparan tentang budidaya air payau. Faktor ini memiliki skor sebesar 0,15 dengan rating 2. Ini artinya kondisi ini cukup kuat dalam meningkatkan potensi perikanan .

## 3) Budidaya ikan masih dianggap pekerjaan sampingan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, bahwa pembudidaya ikan masih dianggap pekerjaan sampingan. Melihat kondisi ini masih banyaknya potensi lahan yang belum dimanfaatkan dengan sangat baik dan tepat, kondisi ini dapat diperkuat dengan melihat pada tabel 16 yaitu jumlah lahan dan jumlah rumah tangga produksi tidak mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2017. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi kelemahan dari faktor internal maka

diberikan skor 0,10 dengan rating 1. Kondisi ini cukup kuat dalam mempengaruhi keadaan budidaya perikanan di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 29. Matriks IFAS Pada Usaha Sub Sektor Perikanan Budidaya Di Kabupaten Bangkalan

No	Faktor Internal	Bobot (R)	Rating (R)	B X R
a. Kekuatan				
1	Potensi lahan masih besar untuk budidaya	0,20	4	0,8
2	Kondisi perairan belum tercemar	0,15	3	0,45
3	Sumberdaya manusia (SDM) masih memadai	0,20	3	0,6
4	Adanya Balai Benih Ikan (BBI)	0,10	3	0,3
jumlah		0,65	-	2,15
b. Kelemahan				
1	Pola usaha budidaya masih sederhana	0,10	2	0,2
2	Pengetahuan tentang teknologi rendah	0,15	2	0,30
3	Budidaya ikan masih dianggap pekerjaan sampingan	0,10	1	0,10
jumlah		0,35	-	0,60
total		1,00	-	2,75

### c) Identifikasi Peluang

#### 1) Permintaan pasar yang tinggi

Produksi hasil perikanan di Kabupaten Bangkalan sebagian besar dikirim ke luar daerah. 70% dari hasil tangkapan nelayan dipasarkan ke Bangil, Sidoarjo. Permintaan pasar yang tinggi ini menjadikan para petani dan nelayan meningkatkan hasil produksinya. Untuk permintaan pasar sendiri beberapa komoditi hasil budidaya memiliki pasar sendiri, contohnya ikan nila masih tergolong komoditi yang sampai sekarang mempunyai permintaan pasar yang tinggi, ikan nila hasil budidaya petani ikan dipasarkan ke Sidoarjo dan Surabaya.

Ikan lele, udang, mujair juga memiliki permintaan pasar yang tinggi baik di pasar lokal ataupun ke luar daerah yang dapat dilihat pada pemaparan tentang pemasaran hasil perikanan. Oleh karena itu, faktor yang menjadi salah satu faktor peluang dari faktor eksternal adalah permintaan pasar yang tinggi. Sehingga diberikan skor 0,20 dengan rating sebesar 4. Ini artinya permintaan pasar kuat dalam pengembangan sektor perikanan

## 2) Harga stabil

Harga yang masih stabil menjadi faktor peluang budidaya perikanan di Kabupaten Bangkalan. Harga yang masih stabil ini ditunjukkan dengan nilai produksi budidaya yang setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Saat ini petani ikan terus memaksimalkan hasil produksi budidaya disebabkan oleh harga yang masih menguntungkan bagi pembudidaya ikan yang dapat dilihat pada tabel 11 dan tabel 15. Permintaan yang tinggi dan harga yang stabil di pasaran menjadi faktor peluang bagi budidaya perikanan. Oleh karena itu diberikan skor 0,20 dan rating 4, ini artinya bahwa kondisi ini sangat kuat dalam pengembangan sektor perikanan.

## 3) Pemanfaatan teknologi yang berkembang

Semakin berkembangnya teknologi yang ada saat ini menjadi salah satu peluang untuk pengembangan sub sektor budidaya. Canggihnya teknologi yang berkembang sekarang ini mempermudah pembudidaya ikan dalam mencari solusi ataupun cara mengembangkan sektor perikanan. Banyaknya contoh ataupun sumber yang terdapat pada perkembangan teknologi, contohnya internet akan mempermudah pembudidaya dalam meningkatkan jumlah produksi dalam budidaya ikan, kondisi ini dapat dilihat pada penjelasan tentang budidaya air payau yaitu masyarakat mulai menggunakan teknologi untuk budidaya intensif. Maka

dengan itu, diberikan skor 0,20 dengan rating 3 yang artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan sektor budidaya.

#### d) Identifikasi Ancaman

##### 1) Persaingan di luar daerah

Salah satu yang menjadi ancaman dari sub sektor budidaya adalah adanya persaingan yang besar di luar daerah. Banyaknya jenis ikan yang memiliki kualitas dan mutu yang lebih tinggi daripada kualitas ikan yang berasal dari Kabupaten Bangkalan menjadi salah satu ketidakmampuan untuk bersaing ke luar daerah. Sehingga diberikan skor 0,15 dengan rating sebesar 1. Ini artinya bahwa ancaman ini mempengaruhi sub sektor budidaya.

##### 2) Kondisi lingkungan yang menurun

Adanya kondisi lingkungan yang menurun dapat menjadi ancaman bagi budidaya perikanan. Kondisi cuaca yang berubah-ubah dapat mempengaruhi tingkat kehidupan ikan. Jika curah hujan yang berlebihan dapat mempengaruhi kadar asam pada air, kadar asam yang berlebih ini dapat mempengaruhi perkembangan ikan menjadi lambat dan tidak teratur. Kondisi ini dapat mengakibatkan kerugian pada petani ikan. Sehingga diberi skor 0,10 dengan rating 1. Sehingga kondisi ini mempengaruhi perkembangan sub sektor budidaya.

##### 3) Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi dalam suatu perekonomian yang mengakibatkan terjadinya kenaikan pada barang, termasuk sarana produksi ikan. Dalam budidaya ikan air tawar atau air payau, harus memiliki dana yang besar. Disinilah yang menjadi kelemahan dalam budidaya perikanan. Sebagian masyarakat takut untuk memulai usaha pada sektor perikanan budidaya, khususnya budidaya intensif. Harga pakan, pupuk dan obat-obatan yang tinggi dan

perlakuan yang intensif juga menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh masyarakat. Budidaya ikan di kolam hanya terbatas pada skala rumah tangga, khususnya lele, ini juga dikarenakan kurangnya akses permodalan. Oleh karena itu, faktor yang menjadi salah satu faktor kelemahan dari faktor internal adalah harga sarana produksi (pakan, pupuk, obat) yang relatif tinggi atau inflasi. Sehingga diberikan skor 0,15 dengan rating sebesar 2. Oleh karena itu, faktor ancaman ini kuat pengaruhnya terhadap perkembangan sub sektor budidaya

Tabel 30. Matrik EFAS Pada Usaha Sektor Perikanan Budidaya Kabupaten Bangkalan.

No	Faktor Eksternal	Bobot (R)	Rating (R)	B X R
a. Peluang				
1	Permintaan pasar yang tinggi	0,20	4	0,8
2	Harga stabil	0,20	4	0,8
3	Pemanfaatan teknologi yang berkembang	0,20	3	0,6
Jumlah		0,60	-	2,20
b. Ancaman				
1	Persaingan dari luar daerah	0,15	2	0,3
2	Kondisi lingkungan menurun	0,10	1	0,1
3	Inflasi	0,15	2	0,3
Jumlah		0,40	-	0,70
Total		1,00	-	2,90

#### 5.4.1.1 Identifikasi Strategi Pengembangan Usaha Budidaya

Setelah dilakukan analisis IFAS dan EFAS, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi strategi pengembangan usaha budidaya. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usaha sektor perikanan budidaya. Strategi dengan analisis SWOT dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 31. Matriks Analisis SWOT Pada Sub Sektor Budidaya

<p style="text-align: center;">Faktor internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi lahan masih besar untuk budidaya</li> <li>2. Sebagian besar kondisi perairan belum tercemar dan masih aman untuk budidaya</li> <li>3. Sumber daya manusia</li> <li>4. Adanya Balai Benih Ikan (BBI)</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola usaha yang masih sederhana, masih banyak yang menggunakan sistem budidaya tradisional</li> <li>2. Pengetahuan tentang teknologi yang rendah</li> <li>3. Budidaya dianggap sebagai pekerjaan sampingan</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan pasar yang tinggi</li> <li>2. Harga stabil</li> <li>3. Pemanfaatan teknologi yang berkembang</li> </ol>	<p><b>Strategi (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksimalkan potensi lahan yang masih tersedia supaya meningkatkan hasil produksi dan permintaan pasar tetap terpenuhi.</li> <li>2. Meningkatkan kualitas perairan guna mengatasi masalah hama dan penyakit ikan sehingga produk dapat bersaing di pasaran dengan harga yang stabil dan tinggi.</li> <li>3. Meningkatkan minat masyarakat dan adanya dukungan dari pemerintah bahwa usaha budidaya tidak hanya pekerjaan sampingan melainkan jadi peluang bisnis</li> <li>4. Mengoptimalkan prasarana BBI dan meningkatkan jumlah produksi benih untuk menjaga kualitas benih yang dibudidayakan</li> </ol>	<p><b>Strategi (WO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pola usaha menjadi lebih intensif agar permintaan pasar yang tinggi dapat terpenuhi</li> <li>2. Melakukan pelatihan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap perkembangan teknologi</li> <li>3. Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pembudidaya ikan dapat memberikan peluang bisnis yang akan terus berkembang dan menekankan bahwa pembudidaya ikan tidak hanya sebagai pekerjaan sampingan tetapi dijadikan pekerjaan tetap.</li> <li>4. Memanfaatkan teknologi yang berkembang untuk meningkatkan pengetahuan untuk memaksimalkan hasil budidaya</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p>	<p><b>Strategi (ST)</b></p>	<p><b>Strategi (WT)</b></p>

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan dari luar daerah</li> <li>2. Kondisi lingkungan yang sering menurun</li> <li>3. Harga sarana produksi relatif tinggi (inflasi)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas produk budidaya untuk dapat bersaing dengan pasar yang lebih luas dengan menggunakan teknologi yang lebih modern.</li> <li>2. Mengembangkan cara penanganan yang baik ketika kadar air asam dan perubahan cuaca agar kondisi air tetap dan baik bagi kehidupan ikan.</li> <li>3. Memberikan bantuan pakan, obat-obatan serta pupuk bagi petani ikan yang memiliki penghasilan rendah agar dapat meningkatkan pendapatan dan tetap mempertahankan minat pembudidaya ikan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan kualitas perairan supaya kualitas ikan juga tetap terjaga, dan melakukan promosi ke luar daerah untuk menjangkau pasar yang lebih luas</li> <li>2. Mengembangkan usaha lain agar dapat membantu pembudidaya ketika kondisi lingkungan sering menurun.</li> <li>3. Menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah untuk dapat memberikan bantuan sarana dan prasarana yang dapat meringankan dalam kegiatan budidaya.</li> </ol>
--	---	---

#### 5.4.1.2 Strategi Pengembangan Usaha Berdasarkan Analisis SWOT

Dari analisis internal dan eksternal pada sub sektor perikanan budidaya di Kabupaten Bangkalan maka dihasilkan skor pada masing-masing yaitu:

- skor faktor kekuatan : 2,15
- skor faktor kelemahan : 0,60
- skor faktor peluang : 2,20
- skor faktor ancaman : 0,70

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap faktor yang telah didapatkan dengan menggunakan analisis SWOT untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan pada sub sektor budidaya.

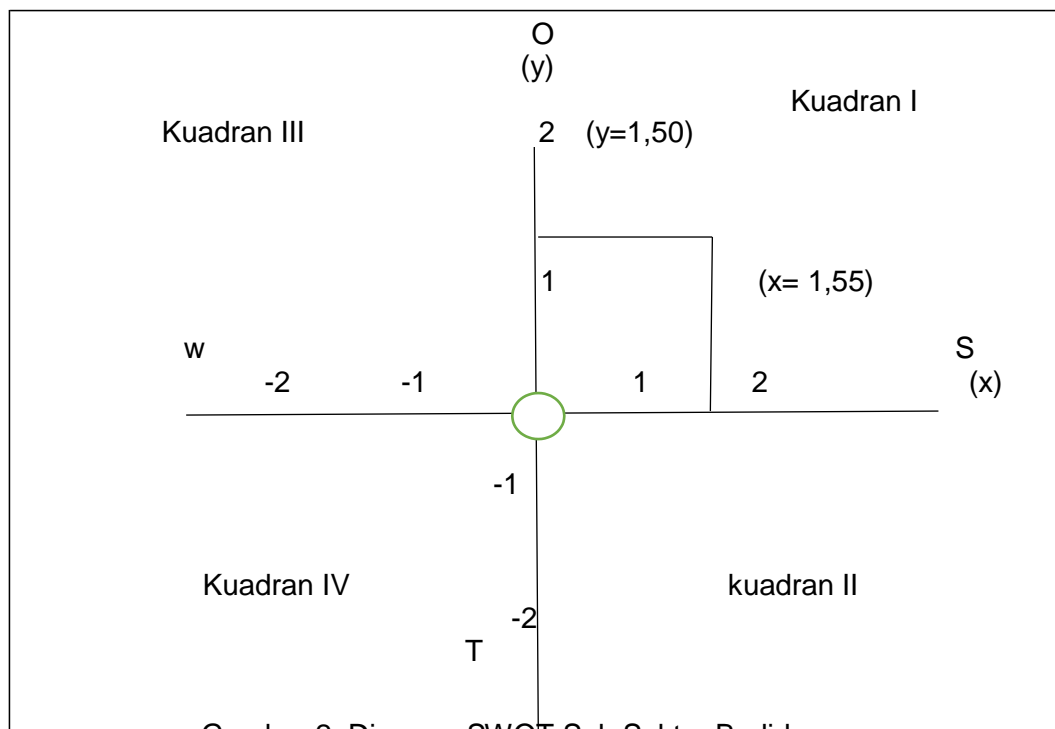
- Sumbu horizontal (X) sebagai faktor internal pada titik koordinatnya (X) sebesar:

$$\begin{aligned} X &= 2,15 - 0,60 \\ &= 1,55 \end{aligned}$$

- Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal dan titik koordinatnya sebesar:

$$\begin{aligned} y &= 2,20 - 0,70 \\ &= 1,50 \end{aligned}$$

Niai-nilai koordinatnya pada diagram SWOT bernilai positif, sumbu horizontal (X) sebesar 1,55 dan sumbu vertikal (y) sebesar 1,50. Gambar analisis SWOT data diproyeksikan seperti gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Diagram SWOT Sub Sektor Budidaya



Dari hasil diagram SWOT analisis sub sektor budidaya diperoleh hasil yang berada di kuadran I, ini artinya dari hasil skoring dari faktor internal dan faktor eksternal adanya kekuatan dan peluang yang ada. Sub sektor perikanan budidaya berada pada kondisi yang menguntungkan karena sub sektor budidaya memiliki kekuatan dan peluang. Dari kondisi ini, strategi yang digunakan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dengan menggunakan strategi SO (*Strenght Opportunities*).

#### **5.4.1.3 Implementasi Strategi Sub Sektor Budidaya**

Berdasarkan hasil analisis dari kondisi faktor internal dan faktor eksternal sub sektor budidaya perikanan di Kabupaten Bangkalan, maka diperlukan strategi SO. Strategi ini memanfaatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang yang ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terjadi. Implementasi strategi ini digunakan untuk meningkatkan sektor perikanan budidaya di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang ada sebagai berikut:

1. Memaksimalkan potensi lahan yang kosong di daerah pemukiman untuk dijadikan budidaya air tawar dan memanfaatkan daerah pertanian untuk lahan sawah tambak serta mengupayakan adanya program usaha mina padi yang dilakukan petani dengan pembudidaya ikan supaya meningkatkan hasil produksi budidaya dan dapat memanfaatkan peluang permintaan pasar yang tinggi.
2. Meningkatkan kualitas perairan dengan tidak membuang limbah pabrik atau limbah rumah tangga terhadap perairan laut dan air sungai guna untuk menjaga kualitas perairan yang dialirkan langsung ke kolam budidaya air tawar sehingga perairan tidak tercemar dan dapat menjaga kualitas perairan sehingga

menghasilkan produk budidaya yang berkualitas dan bebas dari hama penyakit yang dapat bersaing di pasaran dengan mengandalkan harga yang stabil.

3. Meningkatkan minat masyarakat untuk lebih meminati sub sektor budidaya perikanan dengan memberikan dukungan dan dorongan bahwa budidaya perikanan dapat dijadikan sebagai peluang bisnis yang baik dan memiliki peluang yang tinggi untuk kedepannya, peningkatan minat ini dapat didorong dengan adanya dukungan dari pemerintah dengan pemberian bantuan seperti pakan, benih ikan dan pompa air untuk budidaya intensif yang dapat mempengaruhi pengembangan sektor perikanan budidaya .
4. Memanfaatkan peran pemerintah terhadap penerapan teknologi pembenihan yang lebih maju supaya memiliki benih yang berkualitas tinggi dan benih ikan yang sehat dan bebas dari hama dan penyakit serta menjadikan BBI sebagai sarana belajar pelatihan bagi pembudidaya ikan dengan penggunaan teknologi yang berkembang untuk pembenihan.

#### **5.4.2 Strategi Pengembangan Sub Sektor Penangkapan**

##### a) Identifikasi Kekuatan

##### 1. Komoditas unggulan

Salah satu faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Bangkalan yaitu adanya komoditi unggulan yang menjadi andalan dari sektor ini. Komoditas unggulan di daerah ini adalah Ikan Tongkol, Udang, Rajungan, Ikan Layang, Teri, dan Kan Belanak. Komoditi ini merupakan komoditi yang sampai saat ini masih memiliki pasar yang baik dan jumlah tangkapan yang besar. Komoditi ini menjadi kekuatan dalam peningkatan produksi dan nilai produksi bagi nelayan. Oleh karena itu, faktor internal yang menjadi faktor kekuatan sub sektor perikanan tangkap adalah potensi perikanan tangkap masih melimpah yang dapat dilihat pada tabel 7. Maka diberikan skor sebesar 0,20

dengan rating 4. Ini artinya bahwa kondisi ini sangat kuat dalam meningkatkan perkembangan sektor perikanan.

## 2. Sumber daya manusia

Peningkatan jumlah nelayan 4 tahun terakhir ini memperlihatkan bahwa masyarakat sekitar mulai menggeluti usaha perikanan tangkap ini. Sekitar 8.175 orang nelayan menjadikan perikanan tangkap ini sebagai mata pencaharian mereka, dan menggantungkan kehidupan mereka pada potensi perikanan yang ada, masyarakat memiliki motivasi yang tinggi dari pemerintah dalam pengembangan sektor perikanan dan adanya budaya atau tradisi yang turun-temurun bahwa masyarakat Kabupaten Bangkalan berprofesi sebagai nelayan. Semakin banyak masyarakat yang menggeluti usaha ini, maka akan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan, jumlah rumah tangga produksi pada perikanan tangkap ini dapat dilihat pada tabel 23. Oleh karena itu, yang menjadi salah kekuatan dari faktor internal adalah sumber daya yang masih memadai di daerah ini. Maka, diberikan skor 0,10 dengan rating 3, ini artinya cukup kuat untuk meningkatkan perkembangan sektor perikanan.

## 3. Luas wilayah penangkapan yang cukup besar

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan, bahwa luas wilayah penangkapan memiliki luas sebesar 124,1 km dengan hasil potensi yang besar. Luasnya daerah penangkapan yang terdiri dari selat Madura dan Lautan Jawa yang besar ini menjadi salah satu faktor kekuatan dalam mengembangkan sektor perikanan. Masyarakat dapat memaksimalkan potensi produksi dengan potensi yang melimpah. Kondisi ini menjadi kekuatan bagi faktor internal, maka dengan itu diberikan skor 0,15 dengan rating 3. Ini artinya bahwa luas wilayah ini kuat dalam perkembangan sektor perikanan tangkap.

#### 4. Adanya TPI

Berdasarkan data dari dinas perikanan Kabupaten Bangkalan, bahwa dengan didukung adanya tempat pelelangan ikan (TPI) yang berada di daerah Desa Banyuwangi, maka kegiatan penangkapan terus berkembang. Dengan adanya TPI ini, mempermudah nelayan dalam menjual atau mendistribusikan hasil tangkapan mereka. Kegiatan jual beli juga terjadi di TPI ini, dan juga mempermudah para pengepul dan distributor dalam memperoleh ikan itu sendiri, untuk kondisi ini dapat dilihat pada penjelasan tentang potensi perikanan tangkap di laut. Maka dengan adanya TPI ini menjadi salah satu kekuatan, diberikan skor 0,15 dengan rating 3, ini artinya TPI ini memiliki peran yang cukup kuat dalam mengembangkan sektor perikanan tangkap.

##### b) Identifikasi Kelemahan

#### 1. Kapasitas armada dan alat tangkap yang digunakan nelayan kecil dan sederhana

Pada umumnya kapasitas armada dan alat tangkap yang digunakan nelayan kecil dan sederhana sehingga jangkauan penangkapan (*fishing ground*) terbatas dan tergantung pada potensi alam sekitarnya. Contoh alat tangkap sederhana yang digunakan adalah jaring, sehingga hanya mampu menangkap ikan permukaan, sementara nelayan dari kabupaten lain menggunakan alat tangkap yang lebih modern atau kemampuannya lebih besar, sehingga sering mengakibatkan konflik antar nelayan. Armada yang digunakan juga masih tergolong tradisional sehingga daerah penangkapannya masih sedikit yang dapat dilihat pada tabel 7 tentang alat tangkap dominan. Oleh karena itu yang menjadi faktor kelemahan adalah kapasitas armada dan alat tangkap yang digunakan nelayan masih sederhana maka diberikan skor 0,10 dengan rating 3, maka faktor ini cukup kuat untuk perkembangan sektor perikanan.

## 2. Kualitas sumber daya manusia rendah

Wilayah pesisir di beberapa kecamatan memiliki potensi yang cukup besar, tetapi hanya sebagian kecil hanya memanfaatkan potensi tersebut sebagai mata pencaharian utamanya. Sebagian para nelayan masih memiliki pengetahuan yang sangat rendah bagaimana untuk mengelola potensi yang ada. Para masyarakat memanfaatkan jenis kerang-kerangan molusca. Masyarakat setempat juga belum mampu untuk mengembangkan budidaya rumput laut, sehingga perekonomian di daerah pesisir ini masih sangat minim. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 8 tentang jumlah produksi yang tidak mengalami kenaikan yang tinggi karena jangkauan penangkapan yang rendah karena nelayan setempat pengetahuannya masih rendah terhadap penangkapan. Oleh karena itu yang menjadi faktor kelemahan adalah kualitas sumber daya manusia yang masih rendah sehingga diberikan skor 0,10 dengan rating 2. Ini bahwa kondisi ini cukup kuat untuk sektor perikanan.

## 3. Pengetahuan teknologi masih rendah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, yang menjadi salah satu kelemahan dari sub sektor perikanan tangkap adalah kurangnya pengetahuan nelayan tentang teknologi yang berkembang sekarang ini. Banyak nelayan yang belum memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing hasil perikanan, teknologi yang rendah ini dapat dilihat pada tabel 7 yaitu alat tangkap yang sederhana. Kondisi ini merupakan salah satu kelemahan bagi faktor internal. Maka diberikan skor 0,10 dengan rating 2, ini artinya bahwa kondisi ini memiliki peran yang cukup kuat dalam mengembangkan sub sektor penangkapan.

#### 4. Modal yang terbatas

Salah satu yang memicu kurang berkembangnya perikanan tangkap di Kabupaten Bangkalan adalah kurangnya modal untuk usaha yang terjadi pada para nelayan. Modal yang besar untuk membangun alat tangkap yang lebih berkembang dan juga untuk armada yang lebih besar menjadi kelemahan bagi sektor perikanan. Adanya sistem pengijon yang masih eksis dan susah untuk diberantas ini menjadi hambatan bagi nelayan sekitar. Sistem ini adalah banyaknya tengkulak yang memberi modal duluan untuk menangkap ikan kepada nelayan, kemudian hasil tangkapan harus dijual kepada tengkulak dengan harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak tersebut dan bukan harga pasar. Adanya sistem ini akan menekan perekonomian nelayan karena tidak memiliki modal dalam usaha penangkapan yang dapat dilihat pada tabel 7 yaitu kurangnya modal untuk membeli alat tangkap yang lebih modern dan armada penangkapan yang lebih besar. Maka dengan itu diberikan skor 0,10 dengan rating 1, ini artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi sektor perikanan.

Tabel 32. Matriks IFAS Pada Usaha Sub Sektor Penangkapan Perikanan Di Kabupaten Bangkalan

No	Faktor Internal	Bobot (R)	Rating (R)	B X R
<b>a. Kekuatan</b>				
1	Komoditas unggulan	0,20	4	0,8
2	Sumber daya manusia	0,10	3	0,3
3	Luas wilayah penangkapan yang cukup besar	0,15	3	0,45
4	Adanya TPI	0,15	3	0,45
jumlah		0,60	-	2,00
<b>b. Kelemahan</b>				
1	Kapasitas armada dan alat tangkap yang digunakan nelayan masih kecil dan sederhana	0,10	2	0,2

2	Kualitas sumber daya manusia yang masih rendah	0,10	2	0,2
3	Pengetahuan teknologi masih rendah	0,10	2	0,2
4	Modal yang terbatas	0,10	1	0,1
jumlah		0,40	-	0,70
total		1,00	-	2,70

### c. Identifikasi peluang

#### 1. Permintaan pasar

Hasil produksi perikanan yang sangat besar hanya sebagian kecil di konsumsi oleh nelayan, sebagian besarnya dipasarkan. Baik di dalam daerah maupun dikirim ke daerah lain. Hasil perikanan tangkap memiliki pasar sendiri yang sampai saat ini memiliki permintaan pasar yang masih stabil. Pemasaran dilakukan di berbagai daerah, contohnya Sidoarjo, Surabaya, Bangil. Hasil tangkap juga diolah masyarakat sekitar menjadi produk perikanan yang dapat dilihat pada tabel 21 tentang pemasaran perikanan. Contohnya petis, terasi, ikan segar, pemindangan, pengasapan dan fermentasi. Oleh karena itu, yang menjadi peluang dari faktor eksternal adalah adanya permintaan pasar yang masih stabil maka diberikan skor sebesar 0,20 dengan rating 3. Kondisi ini cukup kuat dalam perkembangan perikanan.

#### 2. Adanya dukungan yang baik dari pemerintah pusat

Pemerintah pusat atau Kementrian Kelautan dan Perikanan memiliki dukungan yang baik dalam pengembangan sub sektor penangkapan. Ini dibuktikan dengan adanya kerjasama pemerintah pusat atau Kementrian Kelautan dan Perikanan dengan para nelayan yang ada di Kabupaten Bangkalan . Adanya dukungan pemerintah ini dengan memberikan bantuan langsung sarana dan

prasarana untuk penangkapan. Pemberian jaring dan alat tangkap dimaksudkan untuk membantu nelayan yang masih memiliki ekonomi yang rendah dan dimaksudkan untuk memperbaiki perekonomian nelayan. Adanya dukungan pemerintah ini dengan adanya TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang berada di kecamatan Tanjung Bumi, Desa Banyusangka. Dengan adanya TPI ini, maka kegiatan penangkapan dapat berkembang, kondisi ini dapat dilihat penjeasan tentang potensi perikanan tangkap di laut. Oleh karena itu, maka yang menjadi pendukung dari faktor internal adalah adanya dukungan dari pemerintah setempat terhadap para nelayan. Maka dengan itu diberikan skor 0,10 dengan rating 3, maka kondisi ini kuat dalam perkembangan sektor perikanan.

### 3. Harga stabil

Harga yang masih stabil menjadi faktor peluang perikanan tangkap di Kabupaten Bangkalan. Harga yang masih stabil ini ditunjukkan dengan nilai produksi budidaya yang setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Nilai yang sangat tinggi ini ditentukan oleh banyaknya jenis komoditi yang ditangkap dan harga ikan di pasaran mengalami kenaikan. Saat ini para nelayan ikan terus memaksimalkan hasil produksi penangkapan disebabkan oleh harga yang masih menguntungkan bagi nelayan perikanan tangkap yang dapat dilihat pada tabel 8 tentang nilai produksi. Adanya harga yang stabil ini merupakan menjadi salah satu peluang dari faktor eksternal. Maka dengan itu diberikan skor 0,15 dengan rating 4, sehingga pengembangan daerah pariwisata ini kuat dalam perkembangan sektor perikanan.

### 4. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi saat ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan sektor perikanan tangkap. Pembangunan teknologi dalam



perikanan tangkap terus mengalami perkembangan, perkembangan inilah yang membawa perubahan bagi sektor penangkapan untuk lebih meningkatkan hasil tangkapan dengan jumlah yang besar dan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dan adanya pembangunan pemecah ombak (*break water*) yang dapat dilihat pada penjelasan potensi perikanan di perairan laut halaman 35. Oleh karena itu, teknologi yang berkembang ini lah menjadi salah satu faktor peluang, oleh karena itu diberikan skor 0,15 dengan rating 3. Yang artinya bahwa kondisi ini memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan sub sektor perikanan tangkap.

d. Identifikasi ancaman

1. Adanya *illegal fishing*

Adanya penangkapan yang dilakukan oleh nelayan dari luar Kabupaten Bangkalan yang disebut dengan *illegal fishing* ini mengakibatkan adanya ancaman yang terjadi. Masyarakat dari luar mengambil potensi lautan Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan teknologi atau armada yang lebih modern. Banyaknya *illegal fishing* ini terjadi di laut Madura dan laut Jawa. Para *illegal fishing* berasal dari kabupaten lain, ataupun dari daerah lain. Kondisi ini menjadi salah satu ancaman bagi faktor eksternal, maka dengan itu diberikan skor 0,10 dengan rating

2. Ini artinya bahwa ancaman ini cukup kuat pengaruhnya terhadap perkembangan sektor perikanan tangkap.

2. Kesadaran kelestarian lingkungan yang rendah

Sumber daya pesisir seperti pembabatan mangrove masih terus dilakukan. Kondisi ini dapat menjadi ancaman bagi daerah pesisir, karena mangrove memiliki fungsi yang banyak. Mangrove dapat menjadi sebagai pelindung pantai dan tebing sungai dari proses erosi atau abrasi, serta menahan atau menyerap tiupan angin kencang dari laut ke darat. Hal-hal lain yang menghambat kelestarian lingkungan adalah aktivitas rumah tangga yang tidak bertanggung jawab dan mempengaruhi

kawasan perairan terus-menerus dan adanya pembuangan sisa oli bekas dari kapal yang langsung ke laut. Oleh karena itu, yang menjadi ancaman dari faktor eksternal adalah kesadaran kelestarian lingkungan yang rendah. Sehingga diberikan skor 0,10 dengan rating 1, ini artinya ancaman ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan sektor perikanan.

### 3. Perubahan musim

Adanya pergantian musim yang selalu berubah-ubah dan tidak menentu ini dapat mempengaruhi perkembangan perikanan tangkap. Kondisi musim ini mengakibatkan adanya musim kemarau yang berkepanjangan dan musim hujan yang berkepanjangan. Jika adanya musim kemarau yang panjang dapat mempengaruhi penurunan produksi perikanan karena adanya daerah penangkapan yang kering contohnya perairan umum. Jika musim hujan yang berkepanjangan maka akan mempengaruhi nelayan yang tidak bisa pergi melaut akibat ombak yang besar. Mengingat bahwa armada yang digunakan juga masih tradisional. Oleh karena itu yang menjadi faktor ancaman dari faktor eksternal ini adalah perubahan musim. Maka diberikan skor 0,10 dengan rating 2. Ini artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan sektor perikanan.

### 4. Adanya konflik horizontal akibat diberlakukannya otonomi daerah

Dengan diberlakukannya otonomi daerah yang berlaku di setiap kabupaten mengakibatkan adanya konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan persepsi tentang penguasaan pengelolaan laut setelah diberlakukannya otonomi daerah, yang disebut dengan konflik horizontal. Adanya persepsi nelayan yang menganggap bahwa daerah tangkapan tersebut hanya daerah penangkapan dari daerah itu sendiri. Sehingga diberikan skor 0,10 dengan rating 1, ini artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi sektor perikanan.

Tabel 33. Matrik EFAS Pada Usaha Sektor Penangkapan Kabupaten Bangkalan

No	Faktor Eksternal	Bobot (R)	Rating (R)	B X R
a. Peluang				
1	Permintaan pasar	0,20	3	0,6
2	Adanya dukungan yang baik dari pemerintah pusat	0,10	3	0,3
3	Harga stabil	0,15	4	0,6
4	Perkembangan teknologi	0,15	3	0,45
Jumlah		0,60	-	1,95
b. Ancaman				
1	Adanya <i>ilegal fishing</i> daerah	0,10	2	0,2
2	Kesadaran kelestarian lingkungan yang rendah	0,10	1	0,1
3	Perubahan musim	0,10	2	0,2
4	Adanya konflik horizontal akibat diberlakukannya otonomi daerah	0,10	1	0,10
Jumlah		0,40	-	0,60
Total		1,00	-	2,55

#### 5.4.2.1 Identifikasi Strategi Pengembangan Usaha

Setelah dilakukan analisis IFAS Dan EFAS, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi strategi pengembangan usaha penangkapan. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usaha sektor perikanan penangkapan. Strategi dengan analisis SWOT dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 34. Matriks Analisis SWOT Pada Sub Sektor Penangkapan

<p>Faktor internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas unggulan</li> <li>2. Sumber daya manusia</li> <li>3. Luas wilayah penangkapan yang cukup besar</li> <li>4. Adanya TPI</li> </ol>	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapasitas armada dan alat tangkap yang digunakan nelayan masih kecil dan sederhana</li> <li>2. Kualitas sumber daya manusia masih rendah</li> <li>3. Pengetahuan teknologi yang masih rendah</li> <li>4. Modal yang terbatas</li> </ol>
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan pasar</li> <li>2. Adanya hubungan relasi yang baik antara nelayan dan pemerintah pusat</li> <li>3. Harga stabil</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi yang berkembang</li> </ol>	<p>Strategi (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>. Memanfaatkan potensi komoditas unggulan sebagai peningkatan pendapatan dengan permintaan pasar yang tinggi</li> <li>. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pengetahuan penangkapan dan adanya dorongan atau kontribusi dari pemerintah pusat</li> <li>. Memanfaatkan luas wilayah penangkapan dengan sebaik mungkin tanpa adanya pencemaran lingkungan dan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dengan harga yang stabil</li> <li>. Menerapkan teknologi di TPI serta mengoptimalkan penggunaannya sehingga dapat menambah pendapatan daerah dan masyarakat.</li> </ul>	<p>Strategi (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlunya peningkatan kapasitas armada dan alat tangkap agar dapat menjangkau areal tangkap yang lebih potensial dan luas sehingga jumlah komoditi akan lebih banyak</li> <li>2. Pemerintah daerah melakukan sosialisasi dan bantuan pengenalan teknologi yang tepat guna dan menambah pengetahuan nelayan</li> <li>3. Menambah wawasan masyarakat sekitar tentang pemanfaatan daerah pantai untuk dijadikan pariwisata dan dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar</li> <li>4. Perlunya sistem pengolahan yang bertanggung jawab agar tingkat pemanfaatan sumber daya kelautan berkelanjutan dan lestari.</li> </ol>
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya <i>illegal fishing</i></li> </ol>	<p>Strategi (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminimalkan adanya <i>illegal fishing</i> dengan pengontrolan yang baik</li> </ol>	<p>Strategi (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajak masyarakat untuk ikut serta menjalankan program</li> </ol>

<p>2. Kesadaran lingkungan yang rendah</p> <p>3. Perubahan musim</p> <p>4. Adanya konflik horizontal akibat diberlakukannya otonomi daerah</p>	<p>dan meminimalisir hasil tangkapan sesuai ketentuan dan kapasitas yang sewajarnya</p> <p>2. Meminimalisir penebangan hutan mangrove dengan penegakan hukum sebagai upaya menjaga kelestarian dan menghindari bencana karna adanya abrasi</p> <p>3. Mengembangkan usaha lain agar dapat membantu nelayan ketika musim yang tidak stabil yang mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut.</p> <p>4. Menambah petugas lapang dalam mengawasi penangkapan dari daerah luar</p>	<p>KKP yaitu sistem pengawasan berbasis masyarakat, serta melakukan pendataan di TPI mengenai <i>illegal fishing</i> dan diharapkan dapat mengurangi <i>illegal fishing</i></p> <p>2. Menyadarkan masyarakat sekitar pesisir akan bahaya pembabatan hutan mangrove yang mengakibatkan adanya bencana yang ditimbulkan</p> <p>3. Mengembangkan usaha lain agar dapat membantu masyarakat ketika kondisi lingkungan sering menurun.</p>
--	--	---

#### 5.4.2.2 Strategi Pengembangan Usaha Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan adanya analisis yang telah dilakukan di atas tentang faktor internal dan faktor eksternal sub sektor penangkapan perikanan di Kabupaten Bangkalan maka diperoleh hasil dari masing-masing faktor, yaitu sebagai berikut:

- Skor faktor kekuatan : 2,00
- Skor faktor kelemahan : 0,90
- Skor faktor peluang : 1,95
- Skor faktor ancaman : 0,60

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap faktor yang telah didapatkan dengan menggunakan analisis SWOT untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan pada sub sektor penangkapan sebagai berikut:

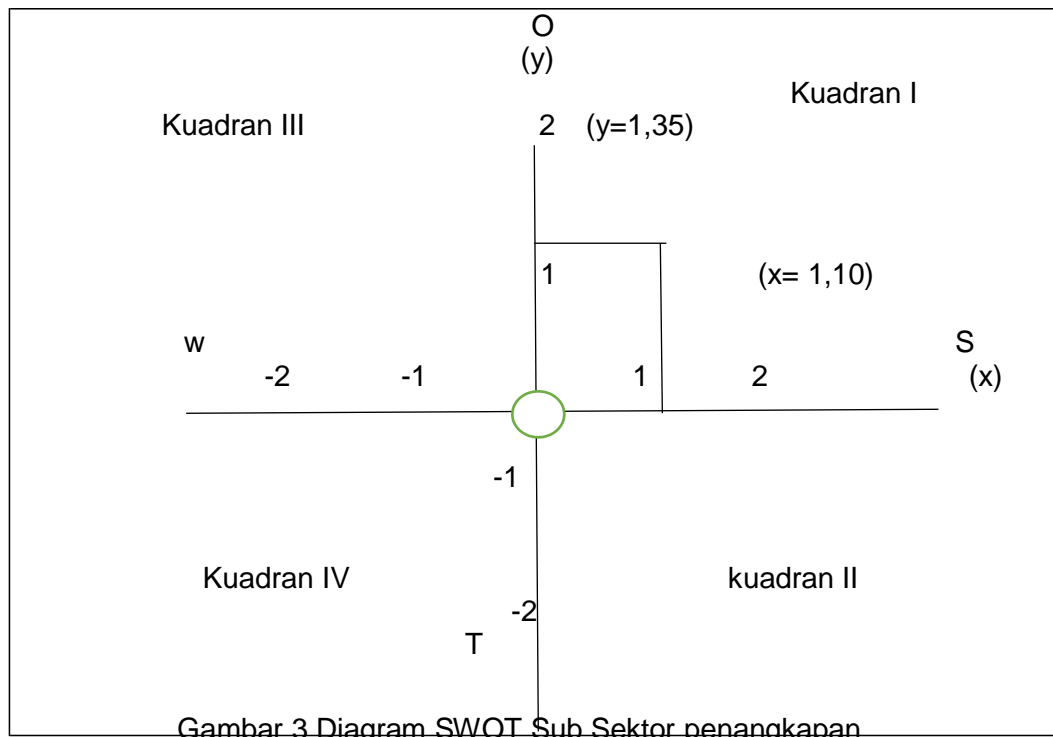
- Sumbu horizontal (X) sebagai faktor internal pada titik koordinatnya (X) sebesar:

$$\begin{aligned} X &= 2,00 - 0,90 \\ &= 1,10 \end{aligned}$$

- Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal dan titik koordinatnya sebesar:

$$\begin{aligned} y &= 1,95 - 0,60 \\ &= 1,35 \end{aligned}$$

Niai-nilai koordinatnya pada diagram SWOT bernilai positif, sumbu horizontal (X) sebesar 1,10 dan sumbu vertikal (y) sebesar 1,35. Gambar analisis SWOT dapat di proyeksikan seperti gambar 3 di bawah ini:



Dari hasil diagram SWOT analisis sub sektor penangkapan diperoleh hasil yang berada di kuadran I, ini artinya dari hasil skoring dari faktor internal dan faktor eksternal adanya kekuatan dan peluang yang ada. Sub sektor perikanan penangkapan berada pada kondisi yang menguntungkan karena sub sektor

penangkapan memiliki kekuatan dan peluang. Dari kondisi ini, strategi yang digunakan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dengan menggunakan strategi SO (*Strenght Opportunities*).

#### **5.4.2.3 Implementasi Strategi Sub Sektor Penangkapan**

Berdasarkan hasil analisis dari kondisi faktor internal dan faktor eksternal sub sektor penangkapan perikanan di Kabupaten Bangkalan, maka diperlukan strategi SO. Strategi ini memanfaatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang yang ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terjadi. Implementasi strategi ini digunakan untuk meningkatkan sektor perikanan Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang ada sebagai berikut:

1. Memanfaatkan potensi komoditas unggulan di daerah ini seperti Ikan Tongkol, Udang, Rajungan, Ikan Layang, Teri, dan Kan Belanak sebagai peningkatan pendapatan yang memiliki peluang pasar yang tinggi dengan potensi yang besar juga yang sangat baik dimanfaatkan untuk pengembangan sektor perikanan tangkap.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pengetahuan dan keterampilan yang semakin dikembangkan termasuk dengan pemanfaatan teknologi yang berkembang sampai saat ini seperti dengan penggunaan teknologi yang dapat mengetahui area tangkapan yang memiliki area perikanan yang besar, selain itu cara pengoperasian alat tangkap yang lebih modern dan armada penangkapan. Strategi ini dapat dikembangkan guna untuk memperoleh hasil tangkapan yang besar dan dapat menjangkau daerah tangkapan yang lebih luas.
3. Memanfaatkan luas wilayah penangkapan yang besar dengan sebaik mungkin tanpa adanya pencemaran lingkungan yang dilakukan masyarakat dengan

tidak membuang sampah limbah masyarakat ke perairan dan bekas oli keroal yang langsung dibuang ke laut. Dengan adanya luas wilayah penangkapan ini dan meminimalkan pencemaran lingkungan akan mempengaruhi pendapatan nelayan dengan mengandalkan peluang harga yang stabil.

4. Meningkatkan peran TPI dalam pengelolaan hasil tangkapan dengan baik dan dapat memperluas jangkauan pasar dengan penggunaan teknologi yang lebih berkembang. Peran TPI juga melindungi para nelayan agar hasil tangkapannya mendapatkan harga yang baik untuk memenuhi kehidupan keluarganya dan meminimalkan sistem pengijon yang dapat menekan perekonomian nelayan, serta TPI juga dapat memberikan bantuan berupa dana yang dipinjamkan terhadap para nelayan yang memiliki perekonomian yang rendah sehingga sistem pengijon dapat diberantas dan peran TPI semakin meningkat

#### **5.4.3 Strategi Pengembangan Sub Sektor Pengolahan Hasil Perikanan**

##### a) Identifikasi Kekuatan

##### 1. Bahan baku tersedia

Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan hasil perikanan berasal dari hasil tangkapan di laut dan air tawar. Bahan baku ini masih mudah didapat dan masih banyak tersedia di alam dan di budidayakan. Besarnya potensi perikanan tangkap dan perikanan budidaya air tawar atau air payau menjadi faktor kekuatan untuk melakukan pengolahan hasil perikanan yang lebih besar yang dapat dilihat pada tabel 7 tentang jumlah produksi. Proses pengolahan harus merupakan salah satu penanganan yang baik meningkat bahwa produk perikanan mudah busuk dan bau. Oleh karena itu diberikan skor 0,20 dengan rating 3, ini berarti kondisi ini memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi pengolahan hasil perikanan.



## 2. Keterampilan masyarakat yang tinggi

Masyarakat yang melakukan pengolahan ikan di Kabupaten Bangkalan memiliki keterampilan dalam pengolahan perikanan. Masyarakat banyak menciptakan produk olahan yang bisa dikonsumsi, seperti petis, krupuk udang, terasi, ikan asin maupun pindang dan pengasapan. Produk ini dipasarkan di pasar lokal ataupun dikonsumsi langsung yang dapat dilihat pada tabel 20 tentang produk pengolahan hasil perikanan. Oleh karena itu yang menjadi faktor kekuatan adalah keterampilan masyarakat pengolah hasil perikanan yang tinggi. Maka diberikan skor 0,20 dengan rating 3, ini artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi pengolahan hasil perikanan .

## 3. Adanya kelompok pengolahan dan pemasaran hasil perikanan

Adanya kelompok pengolahan dan pemasar hasil perikanan di Kabupaten Bangkalan menjadi faktor peluang untuk meningkatkan hasil olahan. Hasil olahan ini dikirim ke berbagai daerah yang ada di Jawa Timur. Contohnya Surabaya, Bangil dan Sidoarjo. Kelompok pengolahan dan pemasaran ini memasarkan langsung ke daerah tersebut. Oleh karena itu yang menjadi kekuatan dari faktor eksternal adalah adanya kelompok pengolahan dan pemasaran hasil perikanan yang dapat dilihat pada tabel 21 tentang pemasar serta jumlah POKLAHSAR. Maka diberikan skor 0,15 dengan rating 3 ini artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi pengolahan hasil perikanan.

### b) Identifikasi Kelemahan

#### 1. Peralatan yang digunakan masih sederhana dan belum menggunakan teknologi modern

Salah satu faktor yang menjadi ancaman dalam pengolahan hasil perikanan adalah peralatan yang digunakan masih sederhana dan belum

menggunakan teknologi. Peralatan yang digunakan masih seadanya, hanya menggunakan alat penjemuran ikan (para-para) yang terbuat dari kayu, yang dijemur langsung di bawah terik matahari tanpa menggunakan teknologi yang modern. Ini merupakan kelemahan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kebersihan dari produk tersebut yang dapat dilihat pada penjelasan 5.1.6 tentang pengolahan ikan. Maka dengan itu diberikan skor 0,10 dengan skor 2, yang artinya bahwa kelemahan ini mempengaruhi perkembangan pengolahan hasil perikanan.

## 2. Pengemasan dan pelabelan masih sederhana

Pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Bangkalan memang masih tergolong sangat rendah. Produk yang dihasilkan masih untuk konsumsi masyarakat lokal. Pengolahan ini masing-masing sangat primitif. Produk yang dihasilkan sebagian besar belum memiliki cara pengemasan yang dapat menarik perhatian konsumen dan belum menggunakan pabrik yang sudah memiliki merek tertentu. Kemasan yang digunakan masih apa adanya dalam kemasan hanya mencantumkan bahwa produk tersebut berasal dari Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu, yang menjadi kelemahan dari faktor internal adalah pengemasan dan pelabelan yang masih sederhana, maka diberikan skor 0,10 dengan rating 1. Ini artinya bahwa kelemahan ini mempengaruhi perkembangan pengolahan hasil perikanan dengan cukup kuat

## 3. Kebersihan dan sanitasi masih kurang diperhatikan

Permasalahan yang timbul saat ini adalah proses pengolahan ikan yang masih belum higienis dan kurang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Seperti dalam proses penjemuran, tempat penjemuran ikan menggunakan para-para yang tidak terlindungi dari debu dan mengundang lalat untuk datang. Dalam proses pencucian juga tidak mencuci ikan dengan bersih dan tidak menggunakan

tempat atau wadah yang bersih yang dapat dilihat pada penjelasan tentang pengolahan hasil perikanan. Inilah yang menjadi kelemahan dari faktor internal. Oleh karena itu diberikan skor 0,15 dengan rating 2.

#### 4. Kurangnya modal untuk usaha

Salah satu yang memicu kurang berkembangnya pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Bangkalan adalah kurangnya modal dari pelaku usaha ini. Sebagian masyarakat takut untuk mengambil resiko dalam meningkatkan produksi olahan mereka. Selain itu, kurangnya industri pengolahan di daerah ini karena masyarakat tidak memiliki modal yang besar untuk membangun industri dan membuat izin usaha harus memiliki modal yang besar pula, kondisi ini dapat dilihat pada penjelasan hasil perikanan. Oleh karena itu yang menjadi ancaman dari faktor eksternal adalah kurangnya modal untuk usaha pengolahan hasil perikanan. Sehingga diberikan skor 0,10 dengan rating 1.

Tabel 35. Matriks IFAS Pada Usaha Sub Sektor Pengolahan Perikanan Di Kabupaten Bangkalan

No	Faktor Internal	Bobot (R)	Rating (R)	B X R
a. Kekuatan				
1	Bahan baku tersedia	0,20	3	0,6
2	Keterampilan masyarakat yang tinggi	0,20	3	0,6
3	Adanya kelompok pengolahan dan pemasaran hasil perikanan	0,15	3	0,45
jumlah		0,55	-	1,65
b. Kelemahan				
1	Peralatan yang digunakan masih sederhana dan belum menggunakan teknologi modern	0,10	2	0,2
2	Pengemasan dan pelabelan masih sederhana	0,10	1	0,1

3	Kebersihan dan sanitasi masih kurang diperhatikan	0,15	2	0,3
4	Kurangnya modal untuk usaha	0,10	1	0,1
jumlah		0,45	-	0,70
total		1,00	-	2,35

### c) Identifikasi Peluang

#### 1. Adanya dukungan dari pemerintah

Dukungan yang baik dari pemerintah ini memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan hasil olahan perikanan di Kabupaten Bangkalan. Pemerintah memberikan sosialisasi dan bantuan dalam meningkatkan hasil produksi olahan. Pemerintah juga membantu membuka potensi pasar keluar negara atau sistem ekspor yang dapat meningkatkan jangkauan pasar yang sangat luas dan bebas mempromosikan hasil olahan tersebut ke negara lain untuk dapat menarik konsumen. Oleh karena itu, yang menjadi peluang dari faktor eksternal adalah, adanya dukungan dari pemerintah. Sehingga diberikan skor 0,20 dengan rating 3, ini artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan hasil olahan perikanan.

#### 2. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi saat ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan pengolahan hasil perikanan. Pembangunan teknologi dalam pengolahan hasil perikanan terus mengalami perkembangan, perkembangan inilah yang membawa perubahan bagi sektor pengolahan hasil perikanan untuk lebih meningkatkan hasil olahan dengan jumlah yang besar dan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, teknologi yang berkembang ini menjadi salah satu faktor peluang, oleh karena itu diberikan skor 0,20 dengan

rating 3. Yang artinya bahwa kondisi ini memiliki peran yang kuat dalam mengembangkan pengolahan hasil perikanan.

### 3. Permintaan pasar tinggi

Pemasaran hasil olahan perikanan dipasarkan langsung di Kabupaten Bangkalan. Permintaan pasar lokal yang tinggi ini disebabkan karena harga hasil olahan yang terjangkau dan juga karena di Kabupaten Bangkalan adanya mahasiswa yang lebih menyukai produk yang siap saji. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 21 tentang pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Oleh karena itu, kondisi ini merupakan kekuatan untuk faktor internal sehingga diberikan skor 0,20 dengan rating 4, artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam meningkatkan hasil olahan perikanan.

#### d) Identifikasi Ancaman

##### 1. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi dalam suatu perekonomian yang mengakibatkan terjadinya kenaikan pada barang, termasuk sarana perikanan. Dengan tingkat inflasi yang tinggi ini mempengaruhi tingginya harga sarana perikanan budidaya ataupun perikanan tangkap yang mempengaruhi hasil tangkapan. Adanya tingkat inflasi ini seperti tingginya harga jaring, harga pakan ikan mempengaruhi nelayan dan pembudidaya tidak memaksimalkan hasil produksi mereka. Oleh karena itu, maka diberikan skor 0,15 dengan rating 2. Kondisi ini memiliki pengaruh cukup kuat dalam perkembangan sektor perikanan.

##### 2. Persaingan produk olahan yang tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa banyaknya produk olahan yang bersaing di pasaran menjadi ancaman bagi produk hasil olahan Kabupaten Bangkalan. Banyaknya jenis olahan dari daerah lain yang

sudah memiliki standar mutu yang baik dan dengan menggunakan alat produksi yang lebih moderen mengakibatkan bahwa kondisi ini menjadi ancaman bagi produk pengolahan hasil perikanan. Maka dengan itu diberikan skor 0,15 dengan rating 2. Ini artinya bahwa kondisi ini dapat memiliki pengaruh ancaman yang cukup kuat bagi pengembangan pengolahan hasil perikanan.

### 3. Kondisi cuaca yang tidak menentu

Kondisi cuaca yang tidak stabil menjadi salah satu ancaman bagi perkembangan produk hasil perikanan di Kabupaten Bangkalan. Kondisi ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak dapat menghasilkan bahan baku untuk produk olahan. Jika musim kemarau berkepanjangan maka akan membuat sebagian daerah tangkapan menjadi kering dan jika musim hujan yang terus menerus akan mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut karena masih menggunakan teknologi yang sederhana. Kondisi ini akan mempengaruhi persediaan bahan baku, jika hasil tangkapan rendah atau tidak ada maka olahan hasil perikanan rendah pula. Dengan kondisi ancaman ini, maka diberikan skor 0,10 dengan rating 1, yang artinya bahwa kondisi ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan sektor perikanan.

Tabel 36. Matrik EFAS Pada Usaha Sektor Pengolahan Kabupaten Bangkalan

No	Faktor Eksternal	Bobot (R)	Rating (R)	B X R
a. Peluang				
1	Adanya dukungan dari pemerintah	0,20	3	0,6
2	Perkembangan teknologi	0,20	3	0,6
3	Permintaan pasar tinggi	0,20	4	0,8
Jumlah		0,60	-	2,00
b. Ancaman				
1	Tingkat inflasi	0,15	2	0,3
2	Persaingan produk olahan yang tinggi	0,15	2	0,3

3	Kondisi cuaca yang tidak menentu	0,10	1	0,1
Jumlah		0,40	-	0,70
Total		1,00	-	2,70

#### 5.4.3.1 Identifikasi Strategi Pengembangan Usaha

Setelah dilakukan analisis IFAS Dan EFAS, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi strategi pengembangan usaha pengolahan. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usaha sektor peikanan pengolahan. Strategi dengan analisis SWOT dapat dilihat pada tabel 37.

Tabel 37. Matriks Analisis SWOT Pada Sub Sektor Pengolahan

Faktor Eksternal	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan baku tersedia</li> <li>2. Keterampilan masyarakat yang tinggi</li> <li>3. Adanya kelompok pengolahan dan pemasaran hasil perikanan</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. peralatan yang digunakan masih sederhana dan belum menggunakan teknologi modern</li> <li>2. pengemasan dan pelabelan masih sederhana</li> <li>3. kebersihan dan sanitasi masih kurang diperhatikan</li> <li>4. Kurangnya modal untuk usaha</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya dukungan dari pemerintah</li> <li>2. Perkembangan teknologi</li> <li>3. Permintaan pasar</li> </ol>	<p><b>Strategi (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan peluang dari dukungan dan menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk meningkatkan pasar yang luas</li> <li>2. Meningkatkan keterampilan masyarakat pengolah dengan pengembangan pengetahuan terhadap teknologi yang berkembang dan pemanfaatan</li> </ol>	<p><b>Strategi (WO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pemerintah setempat memberikan dukungan yang baik dalam penggunaan teknologi yang baik dan adanya promosi keluar daerah atau negara</li> <li>2. mengembangkan pemanfaatan teknologi untuk membantu dalam mengembangkan pembuatan kemasan yang menarik untuk dapat bersaing terhadap pasar.</li> </ol>

	<p>teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pengolahan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. meningkatkan jangkauan pasar yang lebih luas oleh kelompok pengolahan dan pemasaran baik pasar lokal maupun pasar diluar daerah dengan melakukan promosi yang dilakukan keluar daerah.</li> <li>4. peningkatan kualitas produk dengan penggunaan bahan baku yang masih sangat mudah diperoleh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menjaga kebersihan supaya produk hasil perikanan memiliki kualitas dan mutu yang baik dan layak untuk dikonsumsi konsumen</li> <li>4. Meningkatkan modal pelaku usaha dengan memberikan bantuan berupa pinjaman terhadap masyarakat sehingga pelaku usaha pengolahan hasil perikanan memiliki modal dalam pengembangan usaha udan dapat memenuhi permintaan pasar dan dapat bersaing dengan daerah lain.</li> </ol>
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat inflasi</li> <li>2. Persaingan produk olahan yang tinggi</li> <li>3. Kondisi cuaca yang tidak menentu</li> </ol>	<p>Strategi (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah memberikan modal dan bantuan untuk meningkatkan produksi olahan dan meningkatkan potensi perikanan</li> <li>2. Melakukan promosi ke daerah lain dengan melakukan kegiatan gemar makan ikan untuk menarik konsumen</li> <li>3. Meningkatkan kualitas hasil olahan perikanan dengan memperbaiki kualitas dan mutu supaya dapat bersaing</li> <li>4. Melakukan pengawetan dengan menyimpan bahan baku yang belum diolah dengan penanganan yang baik supaya jika terjadi kondisi cuaca yang buruk maka persediaan bahan baku tetap ada</li> </ol>	<p>Strategi (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas produk hasil perikanan dengan produk yang sederhana supaya masyarakat dapat mengkonsumsi olahan perikanan walaupun tingkat inflasi tinggi</li> <li>2. Pembuatan kemasan dengan menggunakan merek atau asal yang menjadikan produk tersebut menjadi ciri khas dari daerah Bangkalan dengan meningkatkan usaha yang lebih besar</li> <li>3. Melakukan promosi ke luar daerah dengan produk yang menarik dengan meminimalisir menggunakan bahan berbahaya dan mengganti dengan bahan tambahan yang baik untuk kesehatan manusia</li> <li>4. Meningkatkan peran serta masyarakat terhadap swasta</li> </ol>



#### 5.4.3.2 Strategi Pengembangan Usaha Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan adanya analisis yang telah dilakukan di atas tentang faktor internal dan faktor eksternal sub sektor pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Bangkalan maka diperoleh hasil dari masing-masing faktor, yaitu sebagai berikut:

- Skor faktor kekuatan : 1,65
- Skor faktor kelemahan : 0,70
- Skor faktor peluang : 2,00
- Skor faktor ancaman : 0,70

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap faktor yang telah didapatkan dengan menggunakan analisis SWOT untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan pada sub sektor penangkapan sebagai berikut:

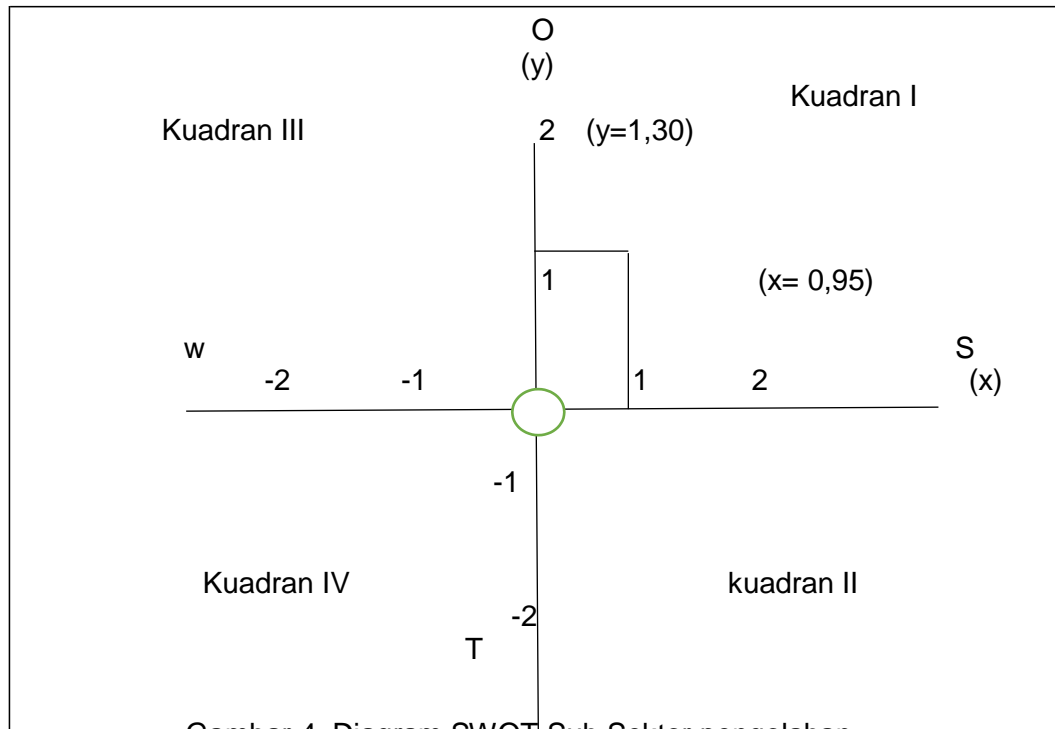
- Sumbu horizontal (X) sebagai faktor internal pada titik koordinatnya (X) sebesar:

$$\begin{aligned} X &= 1,65 - 0,70 \\ &= 0,95 \end{aligned}$$

- Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal dan titik koordinatnya sebesar:

$$\begin{aligned} y &= 2,00 - 0,70 \\ &= 1,30 \end{aligned}$$

Nilai-nilai koordinatnya pada diagram SWOT bernilai positif, sumbu horizontal (X) sebesar 0,95 dan sumbu vertikal (y) sebesar 1,30. Gambar analisis SWOT dapat diproyeksikan seperti gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4. Diagram SWOT Sub Sektor pengolahan

Dari hasil diagram SWOT analisis sub sektor pengolahan hasil perikanan diperoleh hasil yang berada di kuadran I, ini artinya dari faktor internal dan faktor eksternal adanya kekuatan dan peluang yang ada. Sub sektor perikanan pengolahan berada pada kondisi yang menguntungkan karena sub sektor pengolahan memiliki kekuatan dan peluang. Dari kondisi ini, strategi yang digunakan yaitu mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) dengan menggunakan strategi SO (*Strength Opportunities*).

#### 5.4.3.3 Implementasi Strategi Sub Sektor Pengolahan

Berdasarkan hasil analisis dari kondisi faktor internal dan faktor eksternal sub sektor pengolahan perikanan di Kabupaten Bangkalan, maka diperlukan strategi SO. Strategi ini memanfaatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang yang ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terjadi. Implementasi strategi ini digunakan untuk meningkatkan sektor pengolahan hasil

perikanan Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang ada sebagai berikut:

1. Memanfaatkan peluang dari dukungan pemerintah pusat yaitu Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam mengembangkan pengolahan hasil perikanan di Kabupaten Bangkalan ini. Dukungan pemerintah yaitu dengan adanya pelatihan yang dilakukan terhadap masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam pengolahan. Adanya dukungan ini yang dapat memperluas jangkauan pasar, harapan dari adanya dukungan dari pemerintah yaitu produk pengolahan hasil perikanan dapat bersaing dengan produk luar.
2. Meningkatkan keterampilan dengan menciptakan olahan produk yang dapat menarik minat konsumen dengan olahan yang berkualitas dan mutu yang baik. Untuk mendapatkan produk yang bermutu, maka dapat memanfaatkan peluang akan teknologi yang berkembang untuk mempermudah dalam pengolahan dan meminimalkan waktu pengolahan. Penggunaan teknologi ini dapat menggunakan *frezeer* yang dapat digunakan sebagai pengawetan, serta penggunaan mesin-mesin pengawetan dan penggilingan.
3. Meningkatkan jangkauan pasar yang lebih luas oleh kelompok pengolahan dan pemasaran dengan memperkenalkan hasil olahan produk perikanan. Adanya standar mutu yang dimiliki oleh produk ini akan menjadi sebuah daya tarik terhadap konsumen dengan tetap menjaga kebersihan dan higienis dari produk supaya kualitas bahan baku dapat terjaga dengan baik.
4. Peningkatan kualitas produk dengan penggunaan bahan baku yang dihasilkan dari budidaya dan penangkapan menjadi sebuah strategi dalam mengembangkan sektor perikanan, peningkatan kualitas produk ini dengan menjaga kualitas perairan supaya tidak tercemar.